



**HUBUNGAN INTERIOR KELAS DAN MOTIVASI  
BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PPKnSISWA  
KELAS III SD NEGERI GUNUNGPATI  
KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

**disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan**

**Oleh**

**Ika Kristiyani**

**1401415072**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Ika Kristiyani

NIM : 1401415072

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Semarang

judul : Hubungan Interior kelas Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil  
Belajar PPKn Siswa Kelas III SD Negeri Gunungpati Kota  
Semarang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,  
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat  
atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk  
berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Mei ..... 2019

Peneliti,



Ika Kristiyani  
1401415072

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Interior kelas Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas III SD Negeri Gunungpati Kota Semarang”, karya

nama : Ika Kristiyani  
NIM : 1401415072  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 27 Mei.....2019

Mengetahui,  
Ketua Jurusan  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Pembimbing Utama

Dr. Eko Purwanti, M.Pd.  
NIP.19571026 198203 2 001

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

### PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan Interior kelas Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas III SD Negeri Gunungpati Kota Semarang”, karya.

nama : Ika Kristiyani

NIM : 1401415072

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD FIP Universitas Negeri Semarang hari.. *Selasa*, tanggal... *2 Juli 2019*..

Semarang, *2 Juli*.....2019

#### Panitia Ujian



Ketua,  
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd  
NIP. 195908211984031001

Sekretaris,

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd  
NIP. 195905111987031001

Penguji I,

Drs. A. Busyairi, M.Ag  
NIP.195801051987031001

Penguji II,

Drs. A. Zaenal Abidin, M.Pd  
NIP. 195605121982031003

Penguji III,

Dr. Eko Purwanti, M.Pd.  
NIP.19571026 198203 2 001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

#### 1. Firman Allah SWT

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ  
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ  
يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ  
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

*“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. An-Nur, 24:35)*

#### 2. Sabda Rasulullah SAW,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ  
هَجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُحِبُّهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَتَّكِفُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى  
مَا هَاجَرَ إِلَيْهَا

*“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya dan sesungguhnya seseorang hanya mendapatkan apa yang dia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju..” (HR. Bukhari-Muslim)*

#### **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Milan dan Ibu Andayani yang senantiasa memberikan kasih sayang dan doa serta dukungan dalam hidup saya.
2. Almamater Universitas Negeri Semarang.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Interior kelas Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar PPKn SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”, telah terselesaikan. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini berhasil atas bantuan, pengorbanan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi dan menyelesaikan skripsi.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi..
4. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Drs. A. Busyairi, M.Ag., sebagai dosen penguji satu yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan koreksi terhadap hasil penelitian.

6. Drs. A. Zaenal Abidin, M.Pd., sebagai dosen penguji dua yang telah mengorbankan waktu dan tenaga untuk memberikan koreksi terhadap hasil penelitian.
7. Semua dosen jurusan PGSD FIP UNNES yang telah memberikan ilmu pengetahuan sebagai bekal penulisan skripsi.
8. Kepala Sekolah, wali kelas III, dan siswa-siswi di SDN Gunungpati Kota Semarang yang telah membantu dalam proses penelitian.
9. Almarhumah Ibu Mariyatun, nenek kandung yang telah memberikan bantuan baik materiil maupun finansil
10. Irma Nadhiroh, sebagai adik kandung yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
11. Sahabat, teman PGSD UNNES angkatan 2015, dan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Demikian yang dapat peneliti sampaikan untuk bantuan, bimbingan, dan doa yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat berkah yang berlimpah dari Allah SWT.

Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak baik bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang,

Peneliti,



Ika Kristiyani  
1401415072



## ABSTRAK

**Kristiyani, Ika.**2019. *Hubungan Interior kelas dan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar PPKn Kelas III SD Negeri Gunungpati Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Eko Purwanti, M.Pd.214 halaman.

Hasil penelitian *Programme for International Student Assesment (PISA)* 2015 yang menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar anak-anak Indonesia masih rendah yaitu dari 69 negara, Indonesia berada pada peringkat 63. Artinya kualitas pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan. Salah satu permasalahan ini terjadi di SDN Kecamatan Gunungpati Kota Semarang pada muatan pelajaran PPKn.. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan Interior kelas dan hasil belajar PPKn siswa kelas III, mengkaji hubungan motivasi belajar dan hasil belajar PPKn, dan mengkaji hubungan Interior kelas dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas III SD Negeri Gugus Drupadi Kota Semarang dengan jumlah 166 siswa dan sampel penelitian sejumlah 116 siswa dengan teknik *Cluster Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif, uji prasyarat, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian ini adalah: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Interior kelas dengan hasil belajar PPKn yang memiliki nilai signifikansi 0,529; (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar PPKn yang memiliki nilai signifikansi0,518; dan (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Interior kelas dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar PPKn yang memiliki nilai signifikansi 0,610.

Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Interior kelas dan hasil belajar PPKn,terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar PPKn, dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Interior kelas dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar muatan pelajaran PPKn. Disarankan Guru dapat membuat variasi tata ruang kelas yang menarik agar motivasi siswa meningkat.

**Kata Kunci** : Hasil Belajar; Interior kelas; Motivasi Belajar.

## DAFTAR ISI

|  |       |
|--|-------|
| HALAMAN JUDUL.....                           | i     |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....            | ii    |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....                  | iii   |
| PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....                | iv    |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....                  | iv    |
| PRAKATA.....                                 | vii   |
| ABSTRAK .....                                | viii  |
| DAFTAR ISI.....                              | x     |
| DAFTAR TABEL.....                            | xiv   |
| DAFTAR GAMBAR .....                          | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                         | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN .....                      | 1     |
| 1.1 Latar Belakang Masalah.....              | 1     |
| 1.2 Identifikasi Masalah.....                | 19    |
| 1.3 Pembatasan Masalah .....                 | 19    |
| 1.4 Rumusan Masalah .....                    | 20    |
| 1.5 Tujuan Penelitian .....                  | 20    |
| 1.6 Manfaat Penelitian .....                 | 21    |
| 1.6.1 Manfaat Teoritis .....                 | 21    |
| 1.6.2 Manfaat Praktis .....                  | 21    |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA .....                  | 23    |
| 2.1 Kajian Teori .....                       | 23    |
| 2.1.1 Teori Belajar.....                     | 23    |
| 2.1.2 Hakikat Belajar dan Pembelajaran ..... | 25    |
| 2.1.3.1 Pengertian Belajar.....              | 25    |
| 2.1.3.2 Ciri-ciri Belajar .....              | 26    |
| 2.1.3.3 Unsur-unsur Belajar .....            | 29    |
| 2.1.3.4 Prinsip-prinsip Belajar .....        | 30    |
| 2.1.3.5 Hakikat Pembelajaran .....           | 31    |

|                                |   |    |
|--------------------------------|---|----|
| 2.1.3.6                        | Komponen-komponen Pembelajaran.....                                     | 32 |
| 2.1.3                          | Interior kelas.....   | 33 |
| 2.1.4.1                        | Pengertian Pengelolaan Kelas.....                                       | 33 |
| 2.1.4.2                        | Pengertian Interior Ruang Kelas .....                                   | 37 |
| 2.1.4.3                        | Tujuan Interior Ruang Kelas.....  | 37 |
| 2.1.4.4                        | Prinsip-Prinsip Interior kelas .....                                    | 40 |
| 2.1.4.5                        | Faktor yang Mempengaruhi Interior kelas.....                            | 41 |
| 2.1.4                          | Motivasi Belajar .....  | 43 |
| 2.1.5.1                        | Pengertian Motivasi Belajar.....  | 43 |
| 2.1.5.2                        | Fungsi Motivasi Belajar .....   | 46 |
| 2.1.5.3                        | Ciri-ciri Motivasi Belajar .....  | 47 |
| 2.1.5.4                        | Peran Motivasi Belajar.....   | 48 |
| 2.1.5.5                        | Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar .....                  | 48 |
| 2.1.5                          | Hasil Belajar .....   | 50 |
| 2.1.6.1                        | Tujuan Pembelajaran .....   | 51 |
| 2.1.6.2                        | Hasil Belajar Sebagai Objek Penilaian .....                             | 53 |
| 2.1.6                          | Hakikat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.....                   | 56 |
| 2.1.6.1                        | Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan.....                              | 56 |
| 2.1.6.2                        | Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan.....                                  | 57 |
| 2.1.6.3                        | Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan<br>Kewarganegaraan..... | 58 |
| 2.1.6.4                        | Peran Pendidikan Kewarganegaraan.....                                   | 59 |
| 2.2                            | Kajian Empiris .....  | 62 |
| 2.3                            | Kerangka Berpikir.....  | 75 |
| 2.4                            | Hipotesis .....   | 78 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... |   | 79 |
| 3.1                            | Desain Penelitian.....  | 79 |
| 3.2                            | Tempat dan Waktu Penelitian .....                                       | 81 |
| 3.2.1                          | Tempat.....   | 81 |
| 3.2.2                          | Waktu .....   | 82 |
| 3.3                            | Prosedur Penelitian.....  | 82 |

|   |   |            |
|---|---|------------|
| 3.4   | Populasi dan Sampel .....                               | 82         |
| 3.4.1   | Populasi .....  | 83         |
| 3.4.2   | Sampel .....  | 84         |
| 3.4.3   | Teknik Sampling .....                                   | 86         |
| 3.5   | Variabel Penelitian.....                                | 86         |
| 3.5.1   | Variabel <i>Independen</i> (Bebas).....                 | 86         |
| 3.5.2   | Variabel Terikat.....                                   | 86         |
| 3.6   | Definisi Operasional Variabel.....                      | 87         |
| 3.7   | Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....              | 89         |
| 3.7.1   | Teknik dan Instrumen Pengukuran Instrumen Non Tes ..... | 89         |
| 3.7.1.1   | Wawancara.....  | 89         |
| 3.7.1.2   | Observasi (Pengamatan) .....                            | 90         |
| 3.7.1.3   | Kuesioner (Angket).....                                 | 91         |
| 3.7.1.4   | Studi Dokumentasi.....                                  | 92         |
| 3.8   | Uji Coba Instrumen .....                                | 92         |
| 3.8.1   | Uji Validitas Instrumen .....                           | 93         |
| 3.8.2   | Validitas Isi .....                                     | 94         |
| 3.8.3   | Uji Reliabilitas .....                                  | 96         |
| 3.9   | Teknik Analisis Data.....                               | 99         |
| 3.9.1   | Analisis Statistik Deskriptif .....                     | 99         |
| 3.9.2   | Uji Persyaratan Analisis Data .....                     | 105        |
| 3.9.3   | Uji Hipotesis Penelitian.....                           | 110        |
| 3.9.3.1   | Korelasi Sederhana .....                                | 110        |
| 3.9.3.2   | Korelasi Ganda.....                                     | 112        |
| 3.9.3.3   | Uji F (Uji Signifikansi) .....                          | 113        |
| 3.9.3.4   | Koefisien Determinasi .....                             | 115        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b> |   | <b>116</b> |
| 4.1   | Hasil Penelitian .....                                  | 116        |
| 4.1.1   | Deskripsi Data Penelitian .....                         | 117        |
| 4.1.1.1   | Deskripsi Data Interior kelas .....                     | 118        |
| 4.1.1.2   | Deskripsi Data Motivasi Belajar Siswa .....             | 130        |

|         |   |     |
|---------|---|-----|
| 4.1.1.3 | Deskripsi Data Hasil Belajar PPKn .....   | 150 |
| 4.1.2   | Hasil Pengujian Prasyarat Analisis.....   | 155 |
| 4.1.2.1 | Hasil Uji Normalitas .....  | 155 |
| 4.1.2.2 | Hasil Uji Linieritas.....   | 156 |
| 4.1.2.3 | Hasil Uji Multikolinieritas .....   | 158 |
| 4.1.3   | Hasil Pengujian Hipotesis .....   | 159 |
| 4.1.3.1 | Hasil Analisis Korelasi Sederhana.....  | 160 |
| 4.1.3.2 | Hasil Analisis Korelasi Ganda .....   | 163 |
| 4.1.3.3 | Hasil Uji Signifikansi (Uji F).....   | 164 |
| 4.1.3.4 | Hasil Uji Koefisien Determinasi .....   | 165 |
| 4.2     | Pembahasan.....   | 166 |
| 4.2.1   | Hubungan Interior kelas dengan Hasil Belajar PPKn Kelas III di SD<br>Negeri Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang .....  | 167 |
| 4.2.2   | Hubungan Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar PPKn Kelas<br>III di SD Negeri Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota<br>Semarang .....   | 173 |
| 4.2.3   | Hubungan Interior kelas dan Motivasi Belajar Siswa Secara Bersama-<br>sama dengan Hasil Belajar PPKn Kelas III di SD Negeri Gugus Drupadi<br>Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ..... | 180 |
| 4.3     | Implikasi Penelitian.....   | 183 |
| 4.3.1   | Implikasi Teoretis.....   | 183 |
| 4.3.2   | Implikasi Praktis.....  | 184 |
| 4.3.3   | Implikasi Pedagogis .....   | 185 |
|         | BAB V PENUTUP.....  | 186 |
| 5.1     | Simpulan .....  | 186 |
| 5.2     | Saran .....   | 187 |
| 5.2.1   | Guru.....   | 187 |
| 5.2.2   | Peneliti Selanjutnya.....   | 187 |
|         | DAFTAR PUSTAKA .....  | 189 |
|         | LAMPIRAN.....   | 195 |

## DAFTAR TABEL

|            |   |     |
|------------|---|-----|
| Tabel 3.1  | Populasi Penelitian Siswa Kelas III SDN Gugus Drupadi.....                    | 83  |
| Tabel 3.2  | Data Sampel Penelitian Siswa Kelas III.....                                   | 86  |
| Tabel 3.3  | Rating Sale Panduan Angket dan Observasi .....                                | 91  |
| Tabel 3.4  | Butir Valid dan Tidak Valid Instrumen Angket Interior kelas .....             | 95  |
| Tabel 3.5  | Butir yang Valid dan Tidak Valid Instrumen Angket Motivasi Belajar Siswa..... | 96  |
| Tabel 3.6  | Interpretasi nilai r .....  | 97  |
| Tabel 3.7  | Uji Realibilitas Variabel Interior kelas .....                                | 98  |
| Tabel 3.8  | Uji Realibilitas Variabel Motivasi Belajar Siswa .....                        | 99  |
| Tabel 3.9  | Kriteria Variabel Interior kelas (Angket).....                                | 102 |
| Tabel 3.10 | Kriteria Variabel Interior kelas (Observasi).....                             | 103 |
| Tabel 3.11 | Kriteria Variabel Motivasi Belajar Siswa (Angket).....                        | 104 |
| Tabel 3.12 | Kriteria Variabel Hasil Belajar untuk KKM 65 .....                            | 105 |
| Tabel 4.1  | Deskripsi Statistik Variabel Interior kelas .....                             | 118 |
| Tabel 4.2  | Distribusi Frekuensi Skor Variabel Interior kelas.....                        | 119 |
| Tabel 4.3  | Deskripsi Statistik Indikator Kualitas Tata Ruang.....                        | 121 |
| Tabel 4.4  | Distribusi Frekuensi Indikator Kualitas Tata Ruang.....                       | 122 |
| Tabel 4.5  | Deskripsi Statistik Indikator Kualitas Pembentuk Ruang.....                   | 123 |
| Tabel 4.6  | Distribusi Frekuensi Indikator Kualitas Pembentuk Ruang.....                  | 123 |
| Tabel 4.7  | Deskripsi Statistik Indikator Kualitas Penghawaan .....                       | 125 |
| Tabel 4.8  | Distribusi Frekuensi Indikator Kualitas Penghawaan .....                      | 125 |
| Tabel 4.9  | Skor rata-rata Indikator Variabel Interior kelas .....                        | 126 |
| Tabel 4.10 | Data hasil Observasi Interior kelas .....                                     | 128 |
| Tabel 4.11 | Distribusi Frekuensi Observasi Interior kelas .....                           | 128 |
| Tabel 4.12 | Deskripsi Statistik Variabel Motivasi Belajar Siswa .....                     | 131 |
| Tabel 4.13 | Distribusi Frekuensi Skor Variabel Motivasi Belajar Siswa.....                | 131 |
| Tabel 4.14 | Deskripsi Statistik Indikator Tekun Menghadapi Tugas.....                     | 133 |
| Tabel 4.15 | Distribusi Frekuensi Indikator Tekun Menghadapi Tugas.....                    | 134 |
| Tabel 4.16 | Deskripsi Statistik Indikator Ulet Menghadapi Kesulitan .....                 | 135 |
| Tabel 4.17 | Distribusi Frekuensi Indikator Ulet Menghadapi Kesulitan .....                | 136 |

|            |   |     |
|------------|---|-----|
| Tabel 4.18 | Deskripsi Statistik Indikator Menunjukkan Minat terhadap<br>Bermacam-macam Masalah .....  | 137 |
| Tabel 4.19 | Distribusi Frekuensi Indikator Menunjukkan Minat terhadap<br>Bermacam-macam Masalah ..... | 137 |
| Tabel 4.20 | Deskripsi Statistik Indikator Lebih Senang Bekerja Mandiri .....                          | 139 |
| Tabel 4.21 | Distribusi Frekuensi Indikator Lebih Senang Bekerja Mandiri ...                           | 139 |
| Tabel 4.22 | Deskripsi Statistik Indikator Cepat Bosan Pada Tugas-Tugas<br>Rutin.....                  | 140 |
| Tabel 4.23 | Distribusi Frekuensi Indikator Cepat Bosan pada Tugas-tugas<br>Rutin.....                 | 141 |
| Tabel 4.24 | Deskripsi Statistik Indikator Dapat Mempertahankan<br>Pendapatnya .....                   | 142 |
| Tabel 4.25 | Distribusi Frekuensi Indikator Dapat Mempertahankan<br>Pendapatnya .....                  | 143 |
| Tabel 4.26 | Deskripsi Statistik Indikator Tidak Mudah Melepaskan Hal<br>YangDiyakini Itu.....         | 144 |
| Tabel 4.27 | Distribusi Frekuensi Indikator Tidak Mudah Melepaskan hal<br>yang diyakini itu.....       | 144 |
| Tabel 4.28 | Deskripsi Statistik Indikator Senang Mencari dan Memecahkan<br>Soal-soal .....            | 146 |
| Tabel 4.29 | Distribusi Frekuensi Indikator Senang Mencari dan<br>Memecahkan Soal-soal .....           | 146 |
| Tabel 4.30 | Skor rata-rata Indikator Variabel Motivasi Belajar.....                                   | 147 |
| Tabel 4.31 | Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil Belajar PPKn Ranah<br>Afektif .....              | 151 |
| Tabel 4.32 | Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil Belajar PPKn Ranah<br>kognitif .....             | 152 |
| Tabel 4.33 | Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil Belajar PPKn Ranah<br>Psikomotor .....           | 154 |
| Tabel 4.34 | Hasil Uji Normalitas .....  | 156 |

|            |   |     |
|------------|---|-----|
| Tabel 4.35 | Hasil Uji Linieritas Data Interior kelas (X1) dan Hasil Belajar PPKn Kelas III (Y).....   | 157 |
| Tabel 4.36 | Hasil Uji Linieritas Data Motivasi Belajar Siswa (X2) dan Hasil Belajar PPKn Kelas III (Y) .....                                    | 158 |
| Tabel 4.37 | Hasil Uji Multikolinieritas Data.....   | 159 |
| Tabel 4.38 | Hasil Uji Korelasi Sederhana Interior kelas (X1) dan Hasil Belajar PPKn Kelas III (Y) .....   | 160 |
| Tabel 4.39 | Hasil Uji Korelasi Sederhana Motivasi Belajar Siswa (X2) dan Hasil Belajar PPKn Kelas III (Y).....                                  | 162 |
| Tabel 4.40 | Hasil Uji Analisis Korelasi Ganda Interior kelas (X1) dan Motivasi Belajar Siswa (X2) dengan Hasil Belajar PPKn Kelas III (Y) ..... | 163 |
| Tabel 4.41 | Hasil Uji Signifikansi (Uji F).....   | 164 |
| Tabel 4.42 | Hasil Uji Koefisien Determinasi Hubungan Antara X1 dan Y; X2 dan Y; dan X1,X2 dan Y.....  | 165 |
| Tabel 4.43 | Hasil Uji Koefisien Determinasi .....   | 166 |



## DAFTAR GAMBAR

|  |     |
|--|-----|
| Gambar 1.1 Hubungan antara Proses, Yujuan, dan Hasil Belajar .....   | 52  |
| Gambar 1.2 Kerangka Berpikir.....  | 77  |
| Gambar 3.1 Desain Penelitian .....   | 81  |
| Gambar 4.1 Grafik Presentase Variabel Interior kelas pada Siswa Kelas III<br>SDN di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....              | 120 |
| Gambar 4.2 Grafik Skor rata-rata tiap Indikator Variabel Interior kelas.....   | 127 |
| Gambar 4.3 Grafik hasil observasi Interior kelas .....   | 129 |
| Gambar 4.4 Grafik Presentase Variabel Motivasi Belajar Siswa .....   | 132 |
| Gambar 4.5 Grafik Skor rata-rata tiap Indikator Motivasi Belajar Siswa .....   | 149 |
| Gambar 4.6 Presentase Variabel Hasil Belajar PPKn Ranah Afektif Siswa<br>Kelas III SDN di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....        | 151 |
| Gambar 4.7 Presentase Variabel Hasil Belajar PPKn Ranah kognitif.....  | 153 |
| Gambar 4.8 Presentase Variabel Hasil Belajar PPKn Ranah Psikomotor<br>Siswa Kelas III SDN di Kecamatan Gunungpati Kota<br>Semarang ..... | 155 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|             |  |     |
|-------------|--|-----|
| Lampiran 1  | Daftar Nama Responden Uji Coba .....                                     |     |
|             |  | 196 |
| Lampiran 2  | Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....                                     | 198 |
| Lampiran 3  | Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Angket Interior kelas.....                  | 200 |
| Lampiran 4  | Angket Uji Coba Instrumen Interior kelas .....                           | 202 |
| Lampiran 5  | Hasil Uji Coba Instrumen Interior kelas.....                             | 207 |
| Lampiran 6  | Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Angket Motivasi Belajar .....               | 212 |
| Lampiran 7  | Angket Uji Coba Instrumen Motivasi Belajar.....                          | 214 |
| Lampiran 8  | Hasil Angket Uji Coba Instrumen Interior kelas dan Motivasi Belajar..... | 219 |
| Lampiran 9  | Hasil Analisis Uji Coba Instrumen Interior kelas.....                    | 224 |
| Lampiran 10 | Hasil Analisis Uji Coba Instrumen Motivasi Belajar .....                 | 228 |
| Lampiran 11 | Daftar Nama Responden Penelitian (Sampel) .....                          | 231 |
| Lampiran 12 | Kisi-Kisi Angket Penelitian Interior kelas .....                         | 236 |
| Lampiran 13 | Angket Penelitian Interior kelas .....                                   | 238 |
| Lampiran 14 | Kisi-Kisi Angket Penelitian Motivasi Belajar .....                       | 242 |
| Lampiran 15 | Angket Penelitian Motivasi Belajar.....                                  | 243 |
| Lampiran 16 | Hasil Angket Penelitian Motivasi Belajar .....                           | 247 |
| Lampiran 17 | Rekapitulasi Angket Penelitian Interior kelas .....                      | 249 |
| Lampiran 18 | Rekapitulasi Angket Penelitian Motivasi Belajar.....                     | 265 |
| Lampiran 19 | Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar PPKN Siswa .....                        | 271 |
| Lampiran 20 | Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Interior kelas .....           | 275 |
| Lampiran 21 | Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar...            | 277 |
| Lampiran 22 | Perhitungan Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PPKN .....                | 278 |
| Lampiran 23 | Perhitungan Kategori Variabel Interior kelas.....                        | 280 |
| Lampiran 24 | Perhitungan Kategori Variabel Motivasi Belajar .....                     | 282 |
| Lampiran 25 | Perhitungan Kategori Setiap Indikator Variabel Bebas.....                | 284 |
| Lampiran 26 | Analisis Uji Normalitas .....  | 288 |
| Lampiran 27 | Analisis Uji Linieritas.....   | 290 |
| Lampiran 28 | Analisis Uji Multikolinieritas .....                                     | 292 |

|             |   |     |
|-------------|---|-----|
| Lampiran 29 | Analisis Uji Korelasi Sederhana.....  | 293 |
| Lampiran 30 | Analisis Uji Korelasi Ganda .....   | 296 |
| Lampiran 31 | Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing .....  | 297 |
| Lampiran 32 | Surat Ijin Penelitian .....   | 298 |
| Lampiran 33 | Surat Keterangan Bukti Penelitian .....   | 304 |
| Lampiran 34 | Rekapitulasi Penilaian Tengah Semester Genap Muatan<br>PPKN Siswa Kelas III (Populasi)..... | 310 |
| Lampiran 35 | Pedoman Observasi .....   | 318 |
| Lampiran 36 | Instrumen Wawancara dengan Guru .....   | 320 |
| Lampiran 37 | Hasil Wawancara dengan Guru .....   | 323 |
| Lampiran 38 | Dokumentasi Kegiatan .....  | 337 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mendewasakan manusia. Pendidikan yang terencana akan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga peserta didik akan aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan adalah hak yang dimiliki oleh setiap manusia. Oleh karena itu, hak untuk mendapatkan pendidikan bagi setiap manusia harus diberikan tanpa membeda-bedakan suku, agama, maupun ras. Pendidikan dapat diperoleh dari beberapa sumber, antara lain yaitu keluarga, lingkungan, dan sekolah.

Pendidikan merupakan pondasi dari perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Kemajuan bangsa tidak akan dapat berjalan apabila tidak adanya kesadaran dari bangsa tersebut akan pentingnya pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu proses perubahan sikap, kepribadian, dan keterampilan manusia untuk menghadapi masa depan. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyangkut perilaku manusia, kemampuan, dan kemauan untuk belajar sehingga pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan menuju kearah yang positif.

Fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; dan tujuan Pendidikan nasional untuk

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan apa yang tercantung pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Adanya Sistem Pendidikan Nasional ditujukan agar terdapat keselarasan arah dan tujuan yang akan dicapai dari pendidikan nasional, yaitu bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam berbagai aspek, terutama dalam mengembangkan potensi diri dan kualitas masyarakat yang akan berdampak pada kemajuan bangsa.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Sunarto, 2015:1) adalah mata pelajaran yang diwajibkan oleh kurikulum di jenjang pendidikan dasar, menengah, atas, dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak dapat dianggap remeh oleh karena itu, upaya upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus ditingkatkan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Susanto, 2012:225) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang mematuhi akan hak-hak dan kewajibannya sehingga dapat menjadi manusia yang

cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan sila-sila Pancasila. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Selain itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada masyarakat demokrasi yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar serta norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Secara lebih mendalam tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut Mulyasa tahun 2007 ( Susanto, 2012:231) adalah untuk menjadikan peserta didik agar : (1) mampu berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya, (2)mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan, (3) bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai dan norma tetap ditanamkan pada peserta didik sejak usia dini karena jika peserta didik sudah memiliki nilai norma yang baik, maka tujuan untuk mencapai warga negara yang baik akan mudah terwujud.

Untuk mencapai tujuan pendidikan harus memperhatikan mutu pendidikan, sedangkan mutu pendidikan itu terlihat dari keberhasilan atau output yang diraih oleh siswa selama mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar. Hal yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah menanamkan makna belajar bagi para pelajar agar hasil yang diraih dapat bermanfaat untuk kehidupannya, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Salah satu faktor yang menjadi penyebab adalah bagaimana proses belajar dan pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Pembelajaran yang bermakna adalah proses belajar mengajar yang diharapkan oleh siswa. Dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran dan menemukan langsung ilmu atau pengetahuan tersebut.

Permendikbud Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa yang dicapai dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar. Hal tersebut berarti hasil belajar siswa yang diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah tidak hanya ranah kognitif saja, namun ranah afektif dan ranah psikomotor juga menjadi pertimbangan pada jenjang pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan dasar di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kerangka Dasar Kurikulum Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas muatan pelajaran Kelompok A yaitu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Permendikbud No.24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013, pada Pasal 1 ayat 3 menerangkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu, kecuali untuk mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V, dan VI.

Proses pembelajaran menurut menyatakan dalam suatu pembelajaran harus terdapat proses interaksi siswa dan sumber belajar terhadap lingkungan belajar. Agar menciptakan lingkungan belajar yang positif di kelas, maka guru perlu melakukan Interior kelas yang tepat.

Untuk mengetahui sejauh mana pencapaian pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam suatu pendidikan perlu adanya penilaian hasil belajar dan diharapkan peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 dalam Pasal 1 Ayat 1 dan ayat 3, Penilaian hasil belajar adalah pengumpulan informasi/bukti hasil pencapaian peserta didik. Sedangkan ketuntasan belajar adalah tingkat minimal pencapaian kompetensi.

Berdasarkan hal tersebut maka setiap jenjang pendidikan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu kriteria terendah untuk menyatakan ketercapaian keberhasilan peserta didik. Kriteria Ketuntasan Minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama.



Belajar menurut R. Gagne (Susanto,2012:1) adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Gagne juga menekankan bahwa belajar adalah upaya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan berdasarkan instruksi. Instruksi yang dimaksudkan adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru. Dalam proses belajar terdapat unsur yang saling kait-mengait sehingga dapat menghasilkan perubahan perilaku. Menurut Gagne unsur-unsur dalam belajar antara lain : (1) Peserta didik. Istilah dari peserta didik dapat diartikan sebagai peserta didik, warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar, (2) Rangsangan atau stimulus yaitu peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik. Banyak stimulus yang ada di lingkungan seperti suara, warna, cahaya, dingin, tanaman, gedung, dan orang adalah stimulus yang selalu ada di lingkungan, (3) Memori, memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya, (4) Respon adalah tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori. Peserta didik yang sedang mengamati stimulus akan mendorong memori untuk memberikan respon terhadap stimulus tersebut.

Berdasarkan keempat unsur tersebut dapat digambarkan bahwa kegiatan belajar akan terjadi pada diri peserta didik apabila terdapat interaksi antara stimulus dengan isi memori sehingga perilaku peserta didik akan berubah dari waktu ke waktu sebagai bentuk respon dari stimulus yang diberikan.

Psikologi kognitif menyatakan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada di luar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri. Faktor-faktor internal ini berupa kemampuan atau potensi yang berfungsi untuk mengenal dunia luar, dan dengan pengenalan itu manusia mampu memberikan respon terhadap stimulus. Berdasarkan pada pandangan itu, teori psikologi kognitif memandang belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Dengan kata lain, aktivitas belajar pada diri manusia ditekankan pada proses internal dalam berpikir, yakni proses pengolahan informasi (Rifa'i,2012:106).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berupaya untuk mengembangkan, menanamkan, dan melestarikan nilai-nilai luhur pada diri siswa sehingga mereka memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai moral yang tercantum pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar. Nilai-nilai moral tersebut dapat diterapkan dalam wujud sikap, tingkah laku, dan kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat serta menjadi pedoman kehidupan.

Namun pada pengaplikasiannya, pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini kurang diminati dan dikaji dalam dunia pendidikan dan persekolahan, karena kebanyakan lembaga pendidikan formal dominan pada penyajian materi yang bersifat kognitif dan psikomotorik belaka, kurang menyentuh pada aspek afektif. Hal ini bukan karena tidak disadari esensinya,

melainkan karena ketidakpahaman para pengajar. Padahal, bagi guru profesional dituntut untuk memberikan pembinaan keutuhan diri peserta didik agar tidak terjerumus pada erosi nilai moral, serta menjadi penyebab dehumanisasi, yang pada akhirnya manusia menjadi arogan, egois, dan individualistis, materialistis, sekuler, dan bahkan bersombong diri pada penciptanya (Susanto,2012:228)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada kenyataannya tidak mengaitkan materi dengan realita kehidupan siswa, tidak kontekstual, lebih banyak memberikan kemampuan untuk menghafal saja bukan berpikir, kreatif, kritis, dan analitis, yang dapat menjadikan kecerdasan siswa kurang berkembang sehingga siswa akan bersikap apatis, tidak termotivasi, dan kurang tertarik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan hal ini dapat berdampak pada hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa.

Rendahnya hasil belajar muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga terjadi di SD Negeri Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang khususnya kelas III. Dari hasil tes ulangan harian muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan semester gasal 2018/2019 diketahui bahwa hasil nilai ulangan harian siswa kelas III SD Negeri Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang kurang memuaskan. Dapat dipaparkan bahwa dari 166 siswa sebanyak 49,4% ( 82 siswa) dari siswa kelas III di SD Negeri Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang mendapatkan nilai dibawah 65.

Peneliti telah melaksanakan observasi di SD Negeri Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang melalui wawancara dengan guru dan mengamati kondisi kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SD Negeri Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, peneliti memperoleh beberapa masalah yang berkenaan dengan hasil belajar siswa yang termasuk rendah. Permasalahan hasil belajar yang rendah di SD Negeri Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang sangat dikeluhkan oleh para guru. Guru kelas dalam penyampaian pembelajaran menggunakan metode ceramah dan penugasan. Sedangkan di kurikulum 2013, siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian yang autentik. Sehingga guru tidak dapat menggunakan metode ceramah saja. siswa diajarkan untuk berpikir kritis dan berusaha menemukan sendiri apa yang sedang dipelajari dengan bimbingan dari guru. Sehingga, rasa ingin tahu siswa akan meningkat. Tapi kondisi dilapangan tidak sesuai dengan Kurikulum yang digunakan sehingga banyak siswa yang bosan dan lebih memilih bermain di kelas saat guru sedang mengajar. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Hasil belajar yang rendah di SD Negeri Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang rata-rata pada muatan pelajaran PPKn. Berdasarkan observasi, ketika guru mengajar tematik yang terdapat muatan PPKn guru menuntut siswa untuk membaca dan menghafalkan materi saja. Guru tidak menggunakan media yang mendukung proses pembelajaran dan tidak memanfaatkan perabot atau furniture yang disediakan di dalam kelas. Jadi,

imajinasi dari siswa juga belum dimaksimalkan. Siswa kelas rendah akan lebih mudah memahami materi menggunakan gambar, video, dan benda nyata serta peristiwa yang dialami. Siswa akan merasa senang dan aktif jika cara mengajar guru dan lingkungan kelas yang mendukung.

Permasalahan lain yang timbul adalah Fasilitas kelas yang belum memadai sehingga belum menunjang Pembelajaran secara maksimal, Penataan kelas yang belum rapi yang dikarenakan jumlah siswa terlalu banyak tetapi ruangan kelas sempit, Interior kelas yang tidak sesuai tema yang sedang dipelajari oleh siswa sehingga motivasi belajar anak rendah, dan karakteristik anak yang hiperaktif sehingga membutuhkan perhatian dan kontrol ekstra dari guru. Para guru juga mengeluhkan tentang Interior kelas yang tidak ada perubahan dari tahun ke tahun. Padahal dekorasi kelas dapat mendorong motivasi siswa dalam belajar. Interior kelas yang seharusnya diterapkan adalah Interior kelas yang menunjang pembelajaran. Penataan Interior kelas dapat diganti minimal ketika ada pergantian tema. Penataan Interior kelas yang menarik dan rapi dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa tentang apa yang ada di kelas mereka. Menurut beberapa guru kelas III, dalam penataan Interior kelas harus melibatkan guru, siswa, sekolah, maupun orang tua. Penataan Interior kelas tidak diserahkan kepada pihak sekolah tetapi 3 unsur itu harus terlibat demi keberhasilan peserta didik.

Wasliman dalam Susanto (2013:12) mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, dan kondisi fisik serta

kesehatan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Wasliman juga mengatakan bahwa Sekolah merupakan salah satu faktor yang menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa semakin tinggi pula kualitas pengajaran guru di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar.

Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat diindikasikan bahwa penataan Interior kelas di kelas rendah khususnya kelas III sangat mempengaruhi motivasi belajar pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Sehingga hasil belajar pun akan rendah. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena motivasi yang rendah akibat penataan Interior kelas yang tidak rapi, tidak menarik, dan tidak mendukung pembelajaran.

Dari hasil belajar yang peneliti kumpulkan dari empat Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, rata-rata hasil belajar siswa yang sudah tuntas kurang dari 50%. Artinya, lebih dari setengah siswa tidak tuntas dalam pembelajaran PPKn. Pertama untuk SD Negeri Sadeng 02, sebanyak 54,55% siswa mendapatkan nilai dibawah KKM (65). Artinya dari total jumlah 33 siswa, ada 18 siswa yang tidak tuntas dan 15 siswa yang sudah melampaui KKM (65). Kedua, untuk siswa SD Negeri Sadeng 03, sebanyak 43,75% siswa mendapat nilai di bawah KKM (65). Artinya dari 32 siswa ada 14 siswa yang nilainya belum mencapai atau melebihi KKM. Ketiga, untuk SD Negeri Sukorejo 01, sebanyak 40% yang belum mencapai atau melebihi KKM (65). Artinya, dari

total 25 siswa, ada 10 siswa yang belum mencapai KKM. Keempat, untuk SD Negeri Sukorejo 03, sebanyak 58,8% yang belum mencapai atau melebihi KKM (65). Artinya, dari total 34 siswa, ada 20 siswa yang belum mencapai atau melebihi KKM.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang, salah satunya adalah ruang kelas terutama penataan Interior kelas tersebut (Euis,2014:45). Secara umum bahwa ruang kelas memberikan pengaruh yang besar terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Guru perlu mengkondisikan ruang kelas yang mampu menunjang perkembangan peserta didik secara optimal, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan oleh peserta didik adalah berada di ruang kelas. Ruang kelas yang nyaman perlu diatur oleh guru dengan bantuan siswa serta wali murid, sehingga kebosanan yang dialami peserta didik dapat dihindarkan. Ruang kelas yang diciptakan oleh guru harus memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, dan emosional, serta psikologi peserta didik dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Djamaroh dan Aswan Zein (dalam Djabidi, 2016: 37) Pengelolaan berasal dari kata “kelola” yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan. Sedangkan Abdul Majid mengatakan pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses mengajar.

Pengaturan kelas adalah tugas dari guru (Euis, 2014 : 51-52). Tugas utama guru adalah menciptakan kondisi dan suasana yang kondusif di kelas agar peserta didik termotivasi untuk belajar dengan optimal. Untuk itu perlu memperhatikan hal-hal yaitu tujuan pembelajaran, waktu, pengaturan ruang belajar, dan pengelompokan peserta didik.

Suasana pembelajaran yang menyenangkan secara arsitektural dapat diwujudkan melalui rancangan interior ruang kelas. Interior ruang kelas harus diperhatikan dan disesuaikan dengan karakter anak. Masa-masa Sekolah Dasar identik dengan masa bermain. Pada saat bermain, anak merasa senang dan mencurahkan seluruh minat dan perhatiannya pada permainan tersebut. Manfaat dan konsep permainan inilah yang akan diterapkan secara arsitektural pada interior ruang kelas agar anak dapat menyukai suasana belajar sekalipun berada di dalam ruang kelas dalam waktu lama.

Karakter yang ingin ditampilkan dalam interior sekolah dasar ini adalah terciptanya suatu suasana yang ceria, tidak terlalu formal, namun tetap bersifat edukatif. Elemen interior, warna, karakter, gaya, suasana ruang, dan material merupakan faktor penting dalam merancang sebuah bangunan publik khususnya dalam merancang interior sekolah Montessori (Indrani,2013).

Inovasi sarana kelas harus mengacu pada peraturan perundangan yang berlaku yaitu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruangan belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja,



tempat bermain, tempat rekreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang prses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. (dalam Euis, 2014 : 53-54)

*Classroom management refers to anything that would create effective student learning in the classroom (Wong & Wong, 2005). It takes account of students and their environment and is intended to increase student achievement by the process of planning, student engagement, assessment, and evaluation (Tal, 2010). Classroom management also has been seen as an example of positive behavioral support for students with discipline issues. Some schools take certain precautions to diminish discipline problems within their settings (Demirdag.2015:2).*

Interior kelas mengacu kepada apapun yang akan meningkatkan efektivitas siswa belajar di dalam kelas. Lingkungan kelas dapat membantu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Interior kelas juga dapat dilihat sebagai contoh dari dukungan perilaku positif untuk siswa.

Penataan manajemen kelas (Demirdag. 2015) , pendidik harus selangkah lebih maju. Manajemen kelas terkait dengan semua hal yang dilakukan guru untuk mengatur siswa, pengaturan, waktu, dan materi sehingga pembelajaran siswa dapat berlangsung efektif dan bermakna.

Chandra (2015:13) memperkuat bahwa manajemen kelas bertujuan untuk membangun kontrol diri siswa melalui proses mempromosikan prestasi siswa yang positif. Sesuai dengan kutipan sebagai berikut,

*Classroom management aims at establishing student self-control through a process of promoting positive student achievement and behavior. Thus, academic achievement, teacher efficacy, and teacher and student behavior are directly linked with the concept of classroom management.*

Penataan Interior kelas yang maksimal di Sekolah Dasar terutama untuk kelas rendah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa akan merasa

senang apabila Interior kelasnya ditata dengan baik sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu . kondisi lingkungan sekolah sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Motivasi memiliki peranan dalam menentukan ketekunan belajar seseorang. Seseorang yang telah termotivasi untuk belajar, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh prestasi yang baik. Dalam hal ini, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Motivasi juga memiliki fungsi yang penting dalam mencapai prestasi, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan. (dalam Nursamiaji. 2015)

Motivasi siswa yang rendah dapat berdampak pada proses dan hasil belajar siswa yang tidak meningkat dengan baik, bahkan sangat menurun. Motivasi memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi, memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk berhasil daripada siswa yang tidak memiliki motivasi sedikit. Hal tersebut sesuai pernyataan menurut Arulmy (2017:11) yaitu,

*finding who stressed that successful students have significant higher motivation for achievement than unsuccessful students. Similarly, that academic achievement is highly correlated with student's motivation lends a good support to the present findings.*

Menurut Vroom (Ngalim, 2014: 72) menjelaskan bahwa motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian John (dalam Ngalim,2014:72) menambahkan bahwa motivasi itu mencakup kegigihan arah

atau tujuan tingkah laku, kekuatan respon, dan kegigihan tingkah laku. Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen yaitu :

1. Menggerakkan, berarti menimbulkan kekuatan kepada individu dan memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan dan respon-respon efektif.
2. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan.
3. Menjaga dan Menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan individu,

Motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar karena motivasi merupakan energi dasar yang terdapat dalam diri seseorang yang sangat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar (Fitriani.2016:1). Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Oleh karena itu, mutu prestasi belajar pada siswa perlu diperkuat terus-menerus. (Santoso.2015:1). Hasil belajar yang telah diperoleh siswa tidaklah sama, hal tersebut tergantung dari masing-masing individu dan faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti motivasi belajar siswa sebagai faktor intrinsik (Rozana.2016:2).

Motivasi belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 97) merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan psikologis siswa. Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah (1) Cita-cita atau aspirasi siswa, (2) Kemampuan siswa, (3)

Kondisi siswa, (4) Kondisi Lingkungan Siswa, (5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, (6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa. Keenam unsur tersebut merupakan hal pokok peningkatan motivasi belajar siswa. Ketika ada salah satu unsur yang tidak mendukung dalam proses pembelajaran, maka motivasi belajar siswa akan berkurang dan tidak maksimal dalam mengikuti pembelajaran.

Adapun beberapa penelitian yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Silviana Sampurna Tanzil dan Hedy C. Indrani tahun 2013 yang berjudul Perencanaan Interior Sekolah Dasar Montessori di Surabaya menunjukkan bahwa Elemen interior, warna, karakter, gaya, suasana ruang, dan material merupakan faktor penting dalam merancang sebuah bangunan publik khususnya dalam merancang interior sekolah Montessori. dengan berbagai fasilitas yang telah disediakan, siswa juga dilatih untuk berinteraksi dengan individu yang lain secara lebih aktif, sehingga dengan demikian mampu membentuk pribadi siswa yang lebih mandiri dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Gentha Fernanda, Damayanti Asikin, Triandi Laksmiwati tahun 2014 yang berjudul Interior Ruang Kelas Dasar dengan Pendekatan Konsep Permainan Tradisional pada Program *Full Day School* di Malang menunjukkan bahwa Untuk merancang Interior kelas sekolah dasar harus memperhatikan aspek perkembangan anak, konsentrasi dan cermat dalam aplikasi arsitektural, kreatif dan terampil, dan Interaksi sosial. Dan juga penelitian oleh Laras Surya Sadewi tahun 2014 yang berjudul Hubungan Desain Elemen Interior kelas dengan

Motivasi dan Kenyamanan Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Garut menunjukkan bahwa Elemen-elemen interior yang di Kelas seperti Penataan ruangan dan desain ruangan serta adanya gambar atau media yang mendukung proses pembelajaran akan membuat peserta didik nyaman mengikuti pembelajaran serta dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Ruang kelas merupakan tempat dimana murid dan guru melaksanakan proses belajar mengajar, furnitur harus ditata sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan optimal(Tantri.2018:3). Elemen interior dan perabot juga harus mendukung kebutuhan para siswa dalam proses belajar mengajar sehingga proses belajar siswa menjadi lebih optimal (Tanzil.2013:2). Interior dan Penataan kelas penting untuk perkembangan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.Dengan bantuan dari guru, sekolah, siswa dan orang tua maka penerapan desain interior yang ideal akan terwujud. Ketika motivasi belajar peserta didik meningkat, akan berpengaruh juga pada hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang baik akan meningkatkan mutu sekolah dan prestasi sekolah. Maka dari itu. membutuhkan kerjasama dari semua pihak untuk mewujudkan desain Interior kelas yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Sehingga proses pembelajaran akan menjadi efektif dan efisien. Harapannya, dengan penelitian ini akan memberikan manfaat dan membuka jalan pikir bagi dunia pendidikan kita dalam menyikapi problema peserta didik terkait dengan hasil belajar yang kebanyakan masyarakat menilai hasil belajar itu dipengaruhi oleh Sekolah tempat peserta didik menimba ilmu, guru yang mengajar, dan kurikulum yang dipakai. Padahal hambatan dan gangguan baik itu

intern maupun ekstern juga banyak dialami sehingga hasil belajar peserta didik cenderung rendah.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SDN Gugus Drupadi Kecamatann Gunungpati Kota Semarang masalah yang peneliti temukan adalah:

1. Penataan Interior kelas yang belum maksimal diantaranya:
  - a. Jarak penataan meja dan kursi sempit.
  - b. Papan pajang tidak digunakan untuk memajang hasil karya siswa, bahkan ada yang tidak memiliki papan pajang.
  - c. Hiasan di dinding kelas berantakan.
  - d. Portofolio siswa tidak tertata dengan rapi.
  - e. Pajangan bersifat permanen
  - f. Sirkulasi udara hanya ada ventilasi
  - g. Pencahayaan belum maksimal
2. Motivasi belajar anak rendah yang menyebabkan anak pasif dalam mengikuti pelajaran.
3. Fasilitas yang belum lengkap seperti media pembelajaran, buku pelajaran, dan lain sebagainya.
4. Ruang kelas sempit sehingga gerak siswa dan guru terbatas.
5. Karakter siswa yang hiperaktif
6. Hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang masih rendah

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Keterbatasan teori, waktu, dan biaya menyebabkan tidak semua variabel akan diteliti. Dalam penelitian ini akan dibatasi pada hasil belajar yang rendah, penataan Interior kelas yang belum mendukung pembelajaran, dan motivasi belajar yang rendah. Penelitian ini juga berdasarkan Studi Kasus yang diambil dari SD Negeri Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, Identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara Interior kelas dengan hasil belajar PPKn Siswa Kelas III SD Negeri Gunungpati Kota Semarang ?
2. Adakah hubungan antara Motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn Siswa Kelas III SD Negeri Gunungpati Kota Semarang?
3. Adakah hubungan Interior kelas dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar PPKn Siswa Kelas III SD Negeri Gunungpati Kota Semarang ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji hubungan antara Interior kelas dengan hasil belajar PPKn Siswa Kelas III SD Negeri Gunungpati Kota Semarang.
2. Mengkaji hubungan antara Motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn Siswa Kelas III SD Negeri Gunungpati Kota Semarang.

3. Mengkaji hubungan Interior kelas dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar PPKn Siswa Kelas III SD Negeri Gunungpati Kota Semarang.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberi gambaran mengenai hubungan Interior kelas dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa kelas III Sekolah Dasar.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Siswa diharapkan lebih mudah memotivasi diri dalam menyikapi berbagai hambatan dalam proses belajarnya dengan baik dan benar.

#### **b. Bagi Guru**

Guru dapat lebih membuka wawasan mengenai permasalahan yang ada di lingkup belajar siswa agar kualitas pembelajaran dan hasil belajar dapat meningkat serta diharapkan dapat memotivasi guru untuk melakukan penelitian yang relevan guna memaksimalkan proses dan hasil belajar.

#### **c. Bagi Lembaga Pendidikan**



Diharapkan masalah Interior kelas ini menjadi salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan dalam bimbingan di sekolah agar hasil belajar siswa dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan menjadi lebih baik.

**d. Bagi Peneliti**

Diharapkan penelitian ini dapat memperlancar proses pengembangan ilmu yang selama ini penulis dapatkan serta sebagai calon pendidik nantinya penulis dapat mempersiapkan strategi dan kemampuan dalam mengembangkan kecerdasan siswa baik sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Teori Belajar**

Teori belajar adalah teori yang di dalamnya terdapat cara atau langkah-langkah pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa baik yang akan dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Terdapat beberapa teori belajar yaitu Teori Belajar Behavioristik, Teori Belajar Kognitif, dan Teori Belajar Humanistik (Rifa'i 2012:89-132). Pada Penelitian ini peneliti menggunakan Teori Belajar Behavioristik sebagai dasar pembahasan masalah Hasil belajar PPKn yang rendah.

##### **2.1.1.1 Teori Belajar Behavioristik**

Menurut Siregar dan Nara (2011:25) teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku diartikan sebagai “proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons”. Faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan akan berpengaruh pada belajar atau tidaknya seseorang sehingga diperlukan suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan.

Menurut Nana (2016:168) rumpun teori ini disebut behaviorisme karena sangat menekankan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati. Teori-teori dalam rumpun ini bersifat molekular, karena memandang kehidupan individu terdiri atas unsur-unsur seperti halnya molekul-molekul. Ciri-ciri dari teori behavioristik yaitu, (1) mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, (2)

bersifat mekanistik, (3) menekankan peranan lingkungan, (4) mementingkan pembentukan reaksi atau respon, (5) menekankan pentingnya latihan.

Menurut Rifa'i dan Anni (2015:121) teori behavioristik merupakan proses perubahan perilaku dimana perilaku tersebut berupa perilaku yang tampak. Perubahan yang diperoleh dari hasil belajar bersifat permanen sehingga pada suatu waktu perilaku tersebut dapat dipergunakan untuk merespon stimulus yang sama atau hampir sama. Perubahan perilaku tersebut disebabkan oleh faktor stimulus yang menimbulkan respon. Siswa akan memperoleh hasil belajar apabila dapat mencari hubungan antara stimulus dan respon tersebut.

Skinner (dalam Rifa'i dan Anni, 2015:122) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku. Sebagai suatu proses, dalam kegiatan belajar dibutuhkan waktu sampai mencapai hasil belajar, dan hasil belajar itu berupa perilaku yang lebih sempurna dibandingkan dengan perilaku sebelum melakukan kegiatan belajar. Suatu respon juga menghasilkan konsekuensi yang nantinya akan mempengaruhi tingkah laku manusia. Untuk memahami tingkah laku secara tuntas perlu memahami hubungan antara satu stimulus dengan stimulus lainnya, memahami respon itu sendiri, dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respon tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teori behavioristik merupakan proses belajar yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut dipengaruhi oleh stimulus yang memberikan respon. Semakin baik stimulus yang diberikan semakin baik pula respon yang dihasilkan.

## **2.1.2 Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

### **2.1.3.1 Pengertian Belajar**

Menurut Burton ( dalam Susanto, 2013:3) belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Sedangkan, menurut E.R Hilgard (dalam Susanto ,2013:3) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman).

Belajar menurut W.S. Winkel (dalam Susanto, 2013:4) adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, Pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Gage dan Berliner dalam (Rifa'i 2015:66) menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Slavin (dalam Rifa'i 2015:66) juga menjelaskan belajar adalah perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.

Dari berbagai pengertian belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses individu untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan tingkah laku berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Dalam memperoleh pengalaman individu harus berinteraksi dengan individu lain dan

lingkungan sekitar. Perubahan yang dialami oleh individu bersifat relatif konstan. Dengan demikian, belajar itu bukan hanya mengingat dan menghafal tetapi memiliki arti lebih luas yaitu mengalami secara langsung sehingga membekas menjadi sebuah pengalaman.

### **2.1.3.2 Ciri-ciri Belajar**

Jika hakikat belajar adalah proses perubahan pengetahuan, pemahaman, dan tingkah laku berdasarkan pengalaman yang dialami, maka perubahan-perubahan tertentu yang termasuk ciri-ciri belajar (Djamarah, 2015 : 15-17) adalah sebagai berikut.

#### 1) Perubahan yang Terjadi Secara Sadar

Individu akan merasakan perubahan-perubahan pada dirinya berdasarkan pengalaman yang dialami. Individu yang belajar akan menyadari adanya perubahan yang terjadi secara sadar. Misalnya, individu merasa pengetahuannya bertambah setelah membaca buku, kecakapannya bertambah setelah berolahraga, dan kebiasaannya akan bertambah pula. Jadi, perubahan yang terjadi ketika mabuk atau tidak sadar itu bukan termasuk belajar. Karena individu tersebut tidak akan menyadari hal-hal yang dilakukan dalam kondisi mabuk atau tidak sadar.

#### 2) Perubahan dalam Belajar Bersifat Fungsional

Perubahan yang terjadi bersifat terus-menerus tidak bersifat statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupannya. Misalnya, jika seorang anak belajar berhitung, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak tahu berhitung menjadi tahu

cara berhitung. Perubahan tersebut akan terus menerus berkembang sampai sempurna. Yang bermula anak hanya bisa berhitung meningkat kecakapannya menjadi bisa penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian. Kecakapan-kecakapan yang dimiliki akan terus meningkat jika terus belajar.

3) Perubahan dalam Belajar Bersifat Positif dan Aktif

Perubahan dalam belajar akan tertuju pada hal yang lebih baik. Semakin banyak individu belajar semakin baik juga perubahan-perubahan yang dialami. Sedangkan yang dimaksud perubahan aktif adalah perubahan yang terjadi karena adanya usaha melakukan sesuatu, perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya. Misalnya, individu tidak dapat menulis karangan apabila tidak pernah membaca dan menulis.

4) Perubahan dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara

Perubahan yang terjadi selama belajar akan bersifat menetap dan permanen tidak bersifat sementara. Karena pengetahuan yang di dapat dari belajar tidak bisa hilang begitu saja. apabila terus dilatih kecakapan tersebut akan terus meningkat. Misalnya, anak yang akan memiliki kecakapan dalam memainkan pianika setelah belajar dan kecakapan tersebut akan meningkat terus apabila selalu belajar dan dilatih.

5) Perubahan dalam Belajar Bertujuan dan Terarah

Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Individu akan belajar sesuatu dengan tujuan yang sudah jelas. Dengan demikian, belajarnya dapat terarah dan terstruktur pada tingkah laku yang ditetapkan. Misalnya, seseorang belajar tentang akuntansi, karena

individu tersebut memiliki tujuan yang sudah ditetapkan yaitu bekerja di Bank.

#### 6) Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku

Belajar adalah proses individu mengalami perubahan. Perubahan yang dialami akan mencakup seluruh tingkah laku. Jika individu belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan keterampilan, pengetahuan, pemahaman, dan sebagainya. Misalnya, jika seorang anak belajar komputer, maka ia akan memiliki keterampilan mengoperasikan komputer. Selain itu ia akan mengalami perubahan-perubahan lain seperti, ia akan memahami komponen-komponen komputer, mengetahui tentang jenis-jenis komputer, mengetahui cara merawat komputer, dan sebagainya. Jadi aspek perubahan antara satu dengan yang lain sangat berhubungan.

Keenam ciri-ciri belajar dapat disimpulkan bahwa perubahan-perubahan yang dialami oleh individu terjadi dalam keadaan sadar. Ia menyadari dan merasakan perubahan tingkah laku yang terjadi. Perubahan itu akan berguna bagi kehidupan individu dan akan berlangsung terus menerus tidak statis. Tingkah laku akan menjadi lebih baik dan terarah melalui proses belajar. Melalui proses belajar juga perubahan yang terjadi pada individu bersifat menetap dan permanen tidak akan hilang jika ia terus belajar dan berlatih. Aspek perubahan satu dengan yang lain berhubungan erat. Jika mengalami perubahan keterampilan, pengetahuan dan pemahamannya pun akan mengalami perubahan juga.

### 2.1.3.3 Unsur-unsur Belajar

Dalam proses belajar terdapat unsur yang saling kait-mengait sehingga dapat menghasilkan perubahan perilaku. Menurut Gagne (dalam Rifa,i,2012 : 68) unsur-unsur dalam belajar antara lain :

1) Peserta didik

Istilah dari peserta didik dapat diartikan sebagai peserta didik, warga belajar, dan peserta pelatihan yang sedang melakukan kegiatan belajar, peserta didik akan menggunakan seluruh organnya untuk belajar. Penginderaan akan menerima rangsangan yang akan di informasikan ke otak dan di rekam dalam memori. Syaraf dan otot akan menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang dipelajari. Ada beberapa rangsangan yang diterima oleh memori kemudian diterjemahkan ke dalam suatu tindakan yang dapat diamati.

2) Rangsangan atau stimulus

yaitu peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik. Banyak stimulus yang ada di lingkungan seperti suara, warna, cahaya, dingin, tanaman, gedung, dan orang adalah stimulus yang selalu ada di lingkungan. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan fokus, ia harus memfokuskan pada satu rangsangan yang diminati. Sehingga ketertarikan dalam belajar meningkat.

3) Memori

Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya,



#### 4) Respon

Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori. Peserta didik yang sedang mengamati stimulus akan mendorong memori untuk memberikan respon terhadap stimulus tersebut.,respon peserta didik dapat dilihat di akhir proses belajar yang disebut perubahan perilaku atau perubahan kinerja.

Kegiatan belajar akan terjadi apabila terjadi hubungan antara stimulus dan memori. Stimulus diperoleh oleh peserta didik dengan penginderaan kemudian di transformasikan ke otak yang akan disimpan di memori. Dengan demikian memori akan menerjemahkan ke dalam tindakan. Perubahan perilaku akan terjadi dari sebelum sampai setelah adanya stimulus. Maka perubahan perilaku itu menjadi indikator utama dari proses belajar.

#### **2.1.3.4 Prinsip-prinsip Belajar**

Beberapa prinsip-prinsip belajar menurut Gagne (Rifa'i, 2012:79-80) yaitu keterdekatan (*contiguity*), pengulangan (*repetition*), dan penguatan (*reinforcement*). Prinsip keterdekatan menyatakan bahwa pemberian stimulus yang hendak di respon harus disampaikan berdekatan waktunya dengan respon yang diinginkan. Prinsip pengulangan adalah stimulus dan respon yang diberikan harus dilakukan secara berulang dan di praktikan agar mendapatkan hasil yang baik. Sedangkan prinsip penguatan adalah belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila pelajaran yang lalu diikuti dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik pula.

Menurut Gagne ketiga prinsip tersebut adalah prinsip eksternal yang mempengaruhi belajar. Gagne menambahkan tiga prinsip Internal yang harus ada dalam diri pembelajar yaitu:

1) Informasi Verbal

Pesan atau informasi yang disampaikan melalui kata-kata. Untuk emndapatkan informasi ini ada tiga cara yaitu dikomunikasikan, dipelajari sebelum memulai belajar, dan dilacak melalui memori karena semua informasi yang telah dipelajari akan direkam oleh memori.

2) Kemahiran Intelektual

Individu harus memiliki cara alternatif untuk mengerjakan sesuatu, terutama yang berkaitan dengan simbol-simbol bahasa dan lainnya untuk mempelajari hal-hal baru.

3) Strategi

Aktivitas belajar harus memerlukan strategi. Pembelajar harus menggunakan strategi untuk menghadirkan stimulus yang kompleks, memecahkan masalah, dan sebagainya. Pembelajar yang dewasa dalam melakukan aktivitas dibantu oleh kemampuan pengelolaan diri (*self-management*).

Belajar akan optimal jika dalam diri individu memiliki ketiga prinsip tersebut. Agar lebih kompleks, selain memiliki tiga prinsip dalam diri, individu juga harus memperhatikan kondisi eksternal yang dapat mempengaruhi belajar.

#### **2.1.3.5 Hakikat Pembelajaran**

Menurut Briggs dalam Rifa'i (2012: 157-159), "Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*event*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa

sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan”. Sedangkan menurut Gagne, “Pembelajaran adalah serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung dalam proses internal belajar”.

Beberapa teori belajar mendeskripsikan pembelajaran sebagai berikut: (1) usaha pendidik membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan stimulus (lingkungan) dengan tingkah laku peserta didik. (2) cara pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir agar memahami apa yang dipelajari. (3) memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya (Rifa'i, 2012: 158).

Pembelajaran adalah cara guru mengajarkan sesuatu yang menuntut peserta didik untuk berpikir. Peristiwa belajar ini dirancang agar peserta didik dapat mengolah informasi yang telah didapat secara nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran berorientasi pada bagaimana peserta didik bertingkah laku, memberi makna bahwa pembelajaran merupakan proses untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Hasil belajar akan mempengaruhi peserta didik untuk melakukan berbagai penampilan.

#### **2.1.3.6 Komponen-komponen Pembelajaran**

Menurut Sugandi (Rifa'i, 2012:159), “Pembelajaran pada taraf organisasi mikro mencakup pembelajaran bidang studi tertentu dalam suatu pendidikan tahunan, semesteran, atau catur wulan”.

Apabila ditinjau dari pendekatan sistem, maka dalam proses pembelajaran melibatkan komponen-komponen seperti tujuan, subjek belajar, materi pelajaran,

strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Tujuan, secara eksplisit diupayakan melalui kegiatan pembelajaran *instructional effect*, biasanya berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran.
- 2) Subjek belajar, dalam system pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek.
- 3) Materi pelajaran, merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk kegiatan pembelajaran.
- 4) Strategi pembelajaran, merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Media pembelajaran adalah alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran.
- 6) Penunjang, dalam system pembelajaran adalah gasilitas belajar, sumber belajar, alat pembelajaran, bahan pelajaran dan sebagainya. Penunjang berfungsi memperlancar dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

### **2.1.3 Interior kelas**

#### **2.1.4.1 Pengertian Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah *management*, dalam bahasa inggris berarti

ketatalaksanaan, tata pimpin, pengelolaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengelolaan adalah proses (cara mengelola), proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, dan proses memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat pelaksanaan dan pencapaian tujuan. Sedangkan kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru.

*Menurut Rijal (2015:48) According these scholars, conceptualization of learning needs from the view points of academic, moral and social aspects, in addition with integration of management and instructional systems forms a basis or foundation to go ahead in the mission to reform classroom system.*

Pembelajaran membutuhkan konsep poin dari akademik, moral dan sosial yang semua itu terintegritas di dalam sistem manajemen. Pondasi di sistem manajemen pembelajaran berada pada ruang kelas

Pengelolaan kelas menurut Djamarah & Zain (2014: 176) adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran, kesimpulan sederhana bahwa Interior kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Pengertian lain menegaskan bahwa Interior kelas adalah kegiatan-kegiatan menciptakan mempertahankan dan mengembalikan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.

Mulyasa (2007: 91) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar,

susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk materi yang akan dipelajari, dan bina suasana dalam belajar (Majid, 2012:165)

Hampir serupa dengan pendapat Rohani (2004:19), sebagai pemberian dasar serta penyiapan kondisi bagi terjadinya proses belajar yang efektif, Interior kelas menunjuk kepada pengaturan orang (dalam hal ini terutama peserta didik) maupun pengaturan fasilitas disini mencakup pengertian yang luas mulai dari ventilasi, penerangan, tempat duduk, sampai dengan perencanaan program belajar mengajar yang tepat. Sudah barang tentu yang belakangan ini, terutama yang lebih merupakan pengaturan perangkat lunak (software) telah memasuki kawasan pengajaran.

Keberhasilan pembentukan perilaku anak selain didukung oleh lingkungan psikis, juga perlu didukung oleh lingkungan fisik. Lingkungan fisik kelas berpengaruh besar dalam membentuk suasana kondusif yang memotivasi murid untuk belajar sehingga penataan interior dan perlengkapan belajar yang ada di kelas hendaknya mampu membantu meningkatkan motivasi belajar murid (Widiastuti.2018:2). Selain silabus pendidikan yang diberikan, fasilitas-fasilitas pendukung yang ada di sekolah merupakan hal yang tentunya juga menjadi pertimbangan. Salah satu dari fasilitas tersebut adalah ruang kelas dimana anak-anak akan belajar. Elemen-elemen interior dalam ruang kelas sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana ruang sesuai dengan fungsinya(Sindunoto.2013:1).

Penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. *Accesibility* juga dapat termasuk sirkulasi. Sirkulasi merupakan pengarah dan

pembimbingan jalan yang terjadi dalam ruang. Sirkulasi dicapai dengan peletakan pintu, permainan lantai, dan permainan plafon (Purnama.2017:4).

SDM merupakan faktor kunci untuk meningkatkan kemampuan meningkatkan SDM yaitu, sarana gedung, buku yang berkualitas, dan guru yang profesional(Azizah.2017:4). Salah satu cara seorang guru untuk menciptakan kondisi yang kondusif pada saat pembelajaran yaitu dengan melakukan Interior kelas (Dewi.2012:19). Peran desain interior ruang kelas dalam memotivasi siswa tampak dari pengolahan elemen-elemen desain interior yang secara psikologis menciptakan motivasi atau rangsangan pada siswa dalam menerima segala rangsangan dari lingkungan belajarnya(Darutami.2012:17).

Berdasarkan pengertian di atas, sasaran pengelolaan kelas dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam:

1) Pengelolaan ruang kelas

Pengelolaan ruang kelas berkaitan dengan katatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat peserta didik berkumpul bersama mempelajari segala yang di sampaikan oleh guru dengan harapan kegiatan belajar-mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pengelolaan ruang kelas ini meliputi pengadaan dan pengaturan ventilasi, tempat duduk peserta didik, alat-alat peraga pembelajaran, dan lain-lain

2) Pengelolaan peserta didik (unsur non fisik)

Pengelolaan peserta didik ini berkaitan dengan pemberian stimulus dalam membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi peserta didik untuk secara sadar berperan aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar di kelas. Perwujudan dapat

berbentuk kegiatan, perilaku, suasana yang diatur atau diciptakan guru dengan mestimulasi peserta didik agar ikut serta berperan aktif dalam kegiatan belajar di kelas secara penuh. (Wiyani, 2009:59)

#### **2.1.4.2 Pengertian Interior Ruang Kelas**

Interior ruang kelas memberi pengaruh yang besar terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Guru perlu mengkondisikan ruang kelas yang mampu menunjang perkembangan peserta didik secara optimal, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan oleh peserta didik adalah berada di ruang kelas. Ruang kelas yang nyaman perlu diatur oleh guru sedemikian rupa, sehingga kebosanan yang dialami oleh peserta didik dapat dihindarkan. Ruang kelas yang diciptakan guru perlu memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, serta psikologi peserta didik dengan memperhatikan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.

Ruang kelas dapat diartikan sebagai ruang yang ada di dalam bangunan maupun yang ada diluar bangunan yang dijadikan tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam arti sederhana ruang kelas adalah ruang yang di dalam kelas yang berfungsi sebagai sarana bagi proses pembelajaran peserta didik (Euis,2014:45).

#### **2.1.4.3 Tujuan Interior kelas**

Setiap kegiatan yang dilakukan baik secara individu ataupun kelompok dalam suatu organisasi, tujuan merupakan hal penting yang perlu dimiliki. Begitu pula untuk guru memiliki tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan yang



dilakukan. Tujuan Interior kelas secara umum adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa. (Sudirman N, 1991 dalam Djamarah dan Zain, 2014).

Adapun tujuan Interior kelas secara khusus menurut Salman Rusydie dalam Wiyani (2013) yaitu: (1) Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik, (2) Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar, (3) Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar, (4) Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya, (5) Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, (6) Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas, (7) Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib.

Tim dosen administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2009) dalam Hermawan (2012) menjelaskan bahwa tujuan manajemen kelas menurut Dirjen Dikdasmen adalah sebagai berikut, (1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, (2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran, (3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar

sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas, (4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Selanjutnya Suharsimi Arikunto (1988) dalam Djamarah dan Zain (2014:178) berpendapat bahwa tujuan Interior kelas adalah agar setiap siswa dikelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sehingga tercipta indikator kelas yang tertib adalah sebagai berikut, Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu akan tugasnya dan setiap anak harus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib.

Karakter kelas yang dihasilkan karena adanya proses Interior kelas yang baik menurut Fathurrohman & Sutikno (2007:104) akan memiliki sekurang-kurangnya tiga ciri yaitu *speed*, *simple*, dan *self-confidence*, Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- 1) *Speed*, artinya anak dapat belajar dalam percepatan proses dan progres, sehingga membutuhkan waktu yang relatif singkat.
- 2) *Simple*, artinya organisasi kelas dan materi menjadi sederhana, mudah dicerna dan situasi kelas kondusif.
- 3) *Self-confidence*, artinya anak dapat belajar dengan penuh rasa percaya diri atau menganggap dirinya mampu mengikuti pelajaran dan belajar berprestasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan Interior kelas adalah untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuannya dan menghilangkan hambatan yang dapat mengganggu pembelajaran sehingga dapat tercapainya efektifitas/keberhasilan pembelajaran.

#### **2.1.4.4 Prinsip-Prinsip Interior Ruang Kelas**

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan guru maupun pihak sekolah dalam menata interior ruang kelas menurut Lisell (Winataputra, 2003:9-22) yaitu visibilitas, akseibilitas, fleksibilitas, kenyamanan. Uraiannya sebagai berikut:

##### **1. Visibilitas (Keleluasaan Pandang)**

Visibilitas artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan peserta didik sehingga peserta didik secara leluasa dapat memandang guru, benda/kegiatan yang sedang berlangsung,. Begitu pula guru harus dapat memandang seluruh peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.

##### **2. Akseibilitas (Mudah Dicapai)**

Penataan ruang harus dapat memudahkan peserta didik untuk meraih / mengambil barang-barang yang dibutuhkannya selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, jarak antara tempat duduk harus cukup dilalui peserta didik sehingga peserta didik dapat bergerak dengan mudah dan leluasa, serta tidak mengganggu peserta didik.

##### **3. Fleksibilitas (Keluwesan)**

Barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan, sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. Seperti penataan tempat duduk yang perlu diubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi dan kelompok kerja.

#### 4. Kenyamanan

Berkenaan dengan pencahayaan, penghawaan/suhu udara, akustik, dan kepadatan kelas.

#### **2.1.4.5 Inovasi Interior Ruang Kelas**

Inovasi sarana kelas harus mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan, lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Inovasi sarana kelas yang akan dilakukan oleh guru harus memperhatikan memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan, intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik (Euis, 2014:53-55)

Beberapa syarat yang perlu diperhatikan dan diciptakan sebagai upaya untuk mengkondisikan kelas yang nyaman antara lain sebagai berikut:

### 1. Tata Ruang Kelas

Metode pembelajaran yang umumnya dipraktikkan di kelas adalah sistem klasikal (ceramah). Guru perlu mengembangkan metode pembelajaran lainnya yang bisa dipadukan penggunaannya dengan metode pembelajaran klasikal. Terkait dengan metode tersebut, maka tata ruang kelas perlu disesuaikan dengan kondisi tata ruang kelas. Almari kelas dapat diletakkan disamping papan tulis atau disamping meja guru. Jika ada tambahan maka lebih baik diletakkan dibelakang kelas. Pengaturan tempat perabot kelas dapat dipindah-pindahkan sesuai dengan keadaan atau kondisi setempat.

### 2. Menata Perabot Kelas

Perabot kelas adalah seluruh perlengkapan yang ada dan dibutuhkan di kelas. Penataan perabot kelas yang terdiri dari papan tulis, meja kursi guru, meja kursi peserta didik, almari kelas, jadwal pelajaran, papan absensi, daftar piket kelas, kalender pendidikan, gambar-gambar, tempat cuci tangan dan lap tangan, dan tempat sampah.

Bedasarkan prinsip-prinsip interior dalam kelas, inovasi ruang kelas, dan syarat kelas yang nyaman peneliti dapat menyimpulkan bahwa interior ruang kelas sangat memperhatikan tata ruang, perabot kelas, pencahayaan, dan penghawaan atau sirkulasi suhu udara. Euis juga menambahkan bahwa kualitas tata ruang, pembentuk ruang dan penghawaan sangat penting bagi kondisi internal maupun eksternal peserta didik. Jika faktor-faktor tersebut terpenuhi maka kondisi

dalam belajar mengajar akan lebih menyenangkan, kondusif, dan apabila terdapat suatu gangguan dapat langsung ditangani.

Hal-hal yang perlu di perhatikan meliputi penataan ruang kelas, penataan perabot dalam kelas, akses ruang gerak, pencahayaan, penggunaan bahan pembentuk kelas penggunaan dinding sebagai sarana edukasi, pengelolaan layout kelas, sirkulasi udara.

Berdasarkan teori dari berbagai ahli, peneliti menetapkan terdapat tiga indikator variabel Interior kelas yaitu (1) Kualitas tata ruang, (2) Kualitas Pembentuk ruang, dan (3) Kualitas Penghawaan. Pendapat tersebut diperkuat dengan teori yang disampaikan oleh Euis (2014:28)

#### **2.1.4 Motivasi Belajar**

##### **2.1.5.1 Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Hamzah, 2016:23).

Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 61) menjelaskan motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu, kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan dalam individu untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Seperti halnya motivasi belajar, dorongan yang ada dalam diri siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Siswa akan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan hasil yang memuaskan apabila mempunyai motivasi yang tinggi. Hal ini sependapat dengan Sumadi Suryabrata (2002: 70)

yang menjelaskan motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong untuk orang untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan

Sardiman (2007: 90) menjelaskan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar. Rangsangan itu dapat muncul berupa benda atau dukungan dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam belajar apabila mendapat fasilitas, perhatian orang tua dan kondisi lingkungan yang ada disekitarnya maka akan muncul motivasi untuk belajar.

Motivasi belajar dapat timbul dengan adanya dua faktor yaitu faktor instrinsik meliputi hasrat ingin mencapai cita-cita, keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, serta harapan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan pembelajaran yang menarik.

Menurut Lase(2018:4) Terdapat tiga elemen penting tentang motivasi yaitu: (1) Motivasi mengawali terjadinya suatu perubahan energy pada diri setiap individu manusia. (2.) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau feeling, afeksi seseorang. (3). Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan yang harus dicapai oleh para peserta didik demi mencapai cita-cita/ tujuan hidup masing-masing.

Setiap individu memiliki kondisi internal dalam aktivitas dirinya, salah satu dari kondisi internal itu adalah motivasi. Siswa belajar cepat dan lebih baik apabila mereka sangat termotivasi untuk mencapai sarannya, mereka selalu mau menerima nasehat dan sasaran tentang cara meningkatkan hasil belajarnya

(Yunanti.2016:2). Apabila siswa memiliki motivasi atau minat belajar pada semua mata pelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran PPKn, maka hal ini akan meningkatkan mutu pendidikan terutama akan meningkatkan prestasi belajar (Dhiu.2017:3).

Motivasi adalah salah satu hal yang berpengaruh pada kesuksesan aktifitas pembelajaran siswa. Tanpa motivasi, proses pembelajaran akan sulit mencapai kesuksesan yang optimum (Hamdu.2011:1). Motivasi adalah kemampuan individu untuk memotivasi diri melalui pikirannya untuk melakukan tindakan dan membuat keputusan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi tumbuh dari pemikiran yang optimis dari dalam diri individu untuk mewujudkan tindakan yang diharapkan (Wahdaniah.2017:4),

Menurut Sumayasa (2015:1) Motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran saintifik (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). siswa akan dapat belajar secara bermakna, karena telah dapat menerapkan/mengaplikasikan konsep yang baru dipelajarinya dalam situasi baru. Jika tahap ini dapat dirancang dengan baik oleh guru maka motivasi belajar siswa tentu dapat mendorong peningkatan hasil belajar siswa (Astutik.2012:20).

Menurut Warti(2016:2) Motivasi yaitu dorongan, semangat, pemahaman, pengertian tetap pendidikan yang sangat penting. Maju mundurnya suatu bangsa dilihat dari pendidikan bangsa tersebut. Jika suatu Negara pendidikannya maju kehidupan masyarakatnya juga maju dan sebaliknya. Motivasi siswa yang rendah dapat berdampak pada proses dan hasil belajar siswa yang tidak meningkat



dengan baik, bahkan sangat menurun. Motivasi memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar siswa(Faiqotu.2016:3).

Dari berbagai teori yang ada dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan baik dari dalam diri maupun dari luar yang mendorong siswa belajar dan melakukan aktivitas-aktivitas untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

#### **2.1.5.2 Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa akan ditunjukkan pada hasil belajar. Hasil belajar yang optimal apabila ada motivasi yang tinggi dalam belajar. Semakin tepat motivasi yang dimiliki semakin berhasil pula peserta didik tersebut dalam meraih hasil belajar yang diinginkan. Sependapat dengan Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 163) yang mengatakan bahwa, “ Belajar perlu didukung oleh motivasi yang kuat dan konstan. Motivasi yang lemah serta tidak konstan akan menyebabkan kurangnya usaha belajar yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar”.

Ngalim Purwanto (2002: 70) mengemukakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu: 1) mendorong siswa untuk berbuat; 2) menentukan arah perbuatan; 3) menyeleksi perbuatan. Siswa mempunyai energi belajar yang tinggi dalam meraih keberhasilan dalam belajarnya. Siswa dapat menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Fungsi motivasi belajar dapat diartikan sebagai kekuatan atau daya gerak dalam diri siswa yang

menggerakkan atau menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kegiatan belajar tetap berjalan dan mendengarkan kegiatan pada tujuan yang ingin dicapai.

Ngalim Purwanto (2002: 71) berpendapat mengenai motivasi seseorang dinyatakan dengan berbagai kata, seperti: hasrat, kehendak, maksud, minat, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, dan kehausan. Jadi fungsi motivasi dalam belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang dapat timbul pada proses belajar dan menjamin kelangsungan dalam pembelajarannya. Maka motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini akan diukur melalui beberapa indikator. Adapun beberapa indikator tersebut adalah adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

### **2.1.5.3 Ciri-ciri Motivasi Belajar**

Untuk mengetahui dan melengkapi mengenai makna motivasi, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Menurut Sardiman (2003: 83) motivasi yang ada pada diri peserta didik memiliki ciri-ciri, yaitu (1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), (3) memajukan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa, (4) lebih senang bekerja mandiri, (5) cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif), (6) dapat mempertahankan pendapatnya, (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, dan (8) senang mencari dan memecahkan masalah sosial.

Siswa yang mempunyai hasrat yang tinggi untuk belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku mempunyai peranan yang besar dalam keberhasilan dalam belajar.

#### **2.1.5.4 Peran Motivasi Belajar**

Menurut Uno(2016: 27-29), peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain:

- 1) Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.
- 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.
- 3) Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

#### **2.1.5.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Slameto (2013: 26), motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

- 1) Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas/ masalah.

- 2) Harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajardan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri.
- 3) Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/ belajar dengan niat guna mendapatkanpembenaran dari orang lain/ teman-teman.Kebutuhaninisukar dipisahkan dengan harga diri.

Selain itu, Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Suryabrata (2011: 236-237), menyebutkan ada beberapa hal yang mendorong motivasi belajar, yaitu (1) Adanya sifat ingin tahu untuk belajar danmenyelidiki dunia yang lebih luas, (2) Adanya sifat yang kreatif pada manusia dan berkeinginan untuk terus maju, (3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman, (4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baik melaluikooperasi maupun dengan kompetisi, (5) Adanya keinginan untuk mendapatkan kenyamananbila menguasai pelajaran, (6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir kegiatan pembelajaran.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil usaha seseorang. Bila usaha yang dilakukan peserta didik itu adalah hal-hal yang positif dan menunjang serta berorientasi pada kegiatan belajar PPKn, maka motivasi belajar akan mempengaruhi hasil belajar PPKn . Motivasi belajar merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Peneliti akan menggunakan kisi-kisi instrumen angket motivasi belajar untuk mendapatkan data di lapangan (lampiran 4 halaman 202)

Berdasarkan berbagai teori diatas, peneliti menetapkan indikator-indikator variabel motivasi belajar sesuai yang dikemukakan oleh Sardiman (2003: 83) bahwa indikator motivasi belajar ada delapan yaitu (1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), (3) memajukan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa, (4) lebih senang bekerja mandiri, (5) cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif), (6) dapat mempertahankan pendapatnya, (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, dan (8) senang mencari dan memecahkan masalah sosial.

#### **2.1.5 Hasil Belajar**

Rifa'I (2016:71) menjelaskan pengertian hasil belajar, bahwa “hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami kegiatan belajar”.

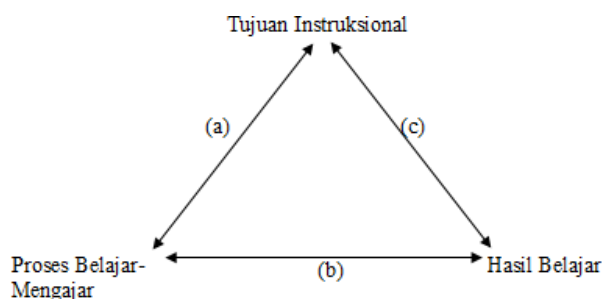
Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut akan bergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Jadi, ketika pembelajar mempelajari sesuatu tentang gerakan, seperti gerakan tari, maka hasil belajar yang diperoleh adalah gerakan tari tersebut. Untuk acuan dari ketercapaian hasil belajar, seorang pendidik akan membuat tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini mutlak diperlukan, sebagai acuan dari target yang akan dicapai ketika pembelajaran telah usai. Jadi, keterkaitan antara tujuan dan hasil belajar tidak dapat dipisahkan. Selesai atau tidaknya suatu pembelajaran akan dilihat dari hasil belajar yang diperoleh, dimana tujuan pembelajaran merupakan acuan dari keberhasilan suatu proses pembelajaran setiap pembelajar.

Sedangkan Susanto (2016:5) menjelaskan, bahwa “hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa dari 3 aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Selain itu, Nawawi (Susanto, 2016:5) juga menegaskan, bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai “tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Secara singkat, Sudjana (2016:22) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Jadi, hasil belajar adalah perubahan dan ketercapaian kemampuan serta perilaku dan sikap yang dicapai seorang pembelajar setelah melakukan kegiatan belajar. Pencapaian perubahan perilaku ini dapat berupa konsep, pengetahuan, atau perilaku siswa yang akan nampak setelah melakukan kegiatan belajar.

#### **2.1.6.1 Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar. Menurut Sudjana (2016:2), “belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar-mengajar, dan hasil belajar”. Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan dalam diagram berikut.



**Gambar 1.1** Hubungan antara Proses, Tujuan, dan Hasil Belajar.

Dari gambar di atas, dapat dipahami bahwa antara ketiga komponen belajar (proses, tujuan, dan hasil) memiliki hubungan dan keterkaitan satu sama lain. Garis (a) menunjukkan hubungan antara tujuan dengan proses belajar mengajar. Garis (b) menunjukkan hubungan antara proses dengan hasil belajar. Garis ini juga menunjukkan keefektifan pengalaman belajar yang didapat oleh pembelajar, dan hasilnya akan diperoleh dari tingkat pencapaian hasil belajar dari para siswa. Garis (c) menunjukkan hubungan antara tujuan dengan hasil belajar, yang merupakan proses penilaian dari suatu pembelajaran yang diterima oleh anak.

Jadi, tujuan pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat dengan hasil belajar. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru akan dilihat dari ketercapaian pembelajar dari tujuan pelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Tujuan pelajaran sangatlah dibutuhkan dalam mengetahui sejauh mana kemampuan dan pemahaman siswa dalam memahami suatu konsep pelajaran yang sedang diajarkan. Sehingga, seorang siswa atau pembelajar haruslah mampu memahami tujuan pelajaran yang telah dirancang oleh seorang guru, sehingga ia

mampu mencapai hasil belajar yang baik, serta guru harus mampu merancang tujuan pelajaran yang sesuai dengan aspek pelajaran yang sedang diajarkan, agar penilaian dapat berjalan dengan baik dan guru mampu memperhatikan perkembangan hasil belajar siswa.

#### **2.1.6.2 Hasil Belajar Sebagai Objek Penilaian**

Sistem Pendidikan Nasional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin Bloom yang secara garis besar dibagi dalam 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sudjana (2016:22-23) menjelaskan ketiga ranah tersebut, bahwa ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

##### **1) Ranah Kognitif**

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai bahan pelajaran.



- a) Pengetahuan : Cakupannya antara lain pengetahuan faktual, di samping pengetahuan hafalan atau ingatan seperti rumus, undang-undang, istilah, nama-nama tokoh, dan sebagainya. Tipe hasil pengetahuan merupakan prasyarat untuk masuk ke tipe hasil belajar selanjutnya, yaitu pemahaman.
- b) Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori. Tingkat pertama adalah pemahaman terjemahan, seperti bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, arti Bhinneka Tunggal Ika, arti Merah Putih, dan sebagainya. Tingkat kedua adalah penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok. Yang ketiga, pemahaman ekstrapolasi, yaitu pemahaman yang membuat seseorang mampu melihat di balik sesuatu yang tertulis, membuat prediksi tentang konsekuensi, memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya.
- c) Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi dapat berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.
- d) Analisis adalah usaha memilah suatu intergitas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.
- e) Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen, yaitu cara berpikir yang pemecahannya belum dapat dipastikan. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang berpikir kreatif.

- f) Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dan sebagainya.

## 2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

- a. Penerimaan, yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan sebagainya.
- b. Jawaban, yaitu reaksi yang diberikan terhadap rangsangan dari luar, yang mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar.
- c. Penilaian berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau rangsangan tadi, yang berkaitan dengan kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai.
- d. Organisasi, yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e. Karakteristik nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

## 3) Ranah Psikomotoris

Ranah psikomotoris berkaitan dengan bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak secara individu. Yaitu (1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan tidak sadar); (2) Keterampilan gerakan dasar; (3) Keterampilan perseptual, termasuk membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain; (4) Kemampuan di bidang fisik; (5) Gerakan-gerakan skill; (6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Kurikulum 2013 telah mengadopsi ketiga ranah tersebut dalam penilaian hasil belajar siswa. Ranah kognitif menjadi aspek yang paling banyak menjadi sorotan dari hasil belajar karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai bahan pelajaran. Sekalipun demikian, bukan berarti bidang afektif dan psikomotor diabaikan sehingga tidak perlu diadakan penilaian.

Semua aspek dari hasil belajar di atas tidaklah berdiri sendiri, melainkan berkaitan satu sama lain dalam membentuk sikap dan perilaku. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Pada Penelitian ini akan meneliti dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dengan berpedoman pada kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan (lampiran 5-7 halaman 207-214).

## **2.1.6 Hakikat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

### **2.1.6.1 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut Mansoer (dalam Erwin, 2010:3) pada hakikatnya Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan hasil dari sintesis antara *civic education*, *democracy education*, serta *citizenship* yang berlandaskan pada filsafat pancasila

serta mengandung Identitas Nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela Negara. Dengan hakikat Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia yang berbasis Pancasila tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa: Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia merupakan Pendidikan Kebangsaan dan Kewarganegaraan yang berhadapan dengan keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, demokrasi, HAM, dan cita-cita untuk mewujudkan masyarakat madani Indonesia dengan menggunakan filsafat Pancasila sebagai pisau analisisnya.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu konsep Pendidikan yang berfungsi untuk membentuk siswa sebagai Warga negara yang mempunyai karakter. Keterkaitan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pengembangan karakter memiliki dimensi-dimensi yang tidak bisa dilepaskan dari aspek pembentukan karakter dan moralitas publik Warga Negara.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang diharapkan. Karena di nilai penting pendidikan ini sudah di terapkan sejak usia dini di setiap jenjang pendidikan mulai dari paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasilkan penerus-penerus bangsa yang berkompeten dan setiap berbangsa dan bernegara.

#### **2.1.6.2 Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai Pancasila, Undang-undang dasar Negara 1945, semangat Bhineka Tunggal Ika, dan Komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan tidak bias di pisahkan dari

fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi “ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

### **2.1.6.3 Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Sebelum membicarakan strategi pembelajaran perlu di kemukakan tentang pendekatan pembelajaran. Konsep pendekatan pembelajaran lebih luas dari strategi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran pada dasarnya bertolak dari keaktifan guru atau siswa. Di satu sisi ada strategi yang menekankan keaktifan guru (guru aktif) dan di sisi lain ada strategi yang menekankan keaktifan siswa (siswa aktif). Jadi ada dua kutub yang berlawanan, yaitu strategi guru aktif (pendekatan ekspositori) dan siswa aktif (pendekatan discovery). Pendekatan pembelajaran berada pada garis rentang antara strategi yang berpusat pada guru dan strategi yang berpusat pada siswa. Di lihat dari pendekatannya, pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dari pendekatan pembelajaran diturunkan menjadi strategi pembelajaran di lihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian

pula, yaitu *exposition-discovery learning* dan *group-individual learning* (Rowntree dalam Wina sanjaya, 2008). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Hubungan antara strategi ekspository dan strategi discovery (*exposition discovery learning*) pada dasarnya terletak pada garis kontinum. Pada garis kedua strategi pembelajaran tersebut terdapat beragam metode. Konsep strategi pembelajaran lebih luas dari pada metode atau teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa akan benar-benar mencapai tujuan. Teknik dapat disamakan dengan metode adalah jalan atau alat yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa kearah tujuan. Ada pula yang berpendapat metode berbeda dengan teknik. Metode bersifat procedural, sedang teknik lebih bersifat implementatif. Misal, dua orang guru sama-sama menggunakan metode ceramah. Namun bias jadi hasilnya berbeda sebab mempunyai teknik yang berbeda dalam penggunaan metode ceramah tersebut.

#### **2.1.6.4 Peran Pendidikan Kewarganegaraan**

Peran utama dunia Pendidikan adalah menanamkan Pendidikan Kewarganegaraan (*civic culture*) dikalangan anak-anak muda yang tumbuh dan berkembang dalam dunia Pendidikan, karena Pendidikan Kewarganegaraan merupakan modal dasar untuk mewujudkan dan menegakkan demokrasi ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Tugas Pendidikan Kewarganegaraan mengemban tiga fungsi pokok, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung

jawab warga negara (*civic responsibility*) dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*). Kecerdasan warga negara yang dikembangkan untuk membentuk warga negara yang baik bukan hanya dalam dimensi rasional melainkan juga dalam dimensi spiritual, emosional dan social (Sapria,2003).

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah partisipasi yang penuh nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia. Partisipasi warga negara yang efektif dan penuh tanggung jawab memerlukan penguasaan seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan intelektual serta keterampilan untuk berperan serta.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai peranan penting, perlu mengenalkan sebuah materi Pendidikan Kewarganegaraan yang dihubungkan dengan nilai-nilai karakter sebuah Bangsa. Beberapa nilai karakter yang tertuang diatas memiliki sebuah korelasi dengan materi-materi Pendidikan Kewarganegaraan. Diantara nilai karakter bisa berkorelasi dengan Pendidikan karakter mengenai hak dan kewajiban sebagai Warga Negara demi memunculkan sebuah karakter yang bertanggung jawab.

Fungsi/peranan Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu generasi muda memperoleh pemahaman cita-cita Nasional /tujuan Negara
- 2) Dapat mengambil keputusan-keputusan yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah pribadi, masyarakat dan Negara.

- 3) Dapat mengapresiasi cita-cita Nasional dan dapat membuat keputusan-keputusan yang cerdas.
- 4) Wahana untuk membentuk Warga Negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada Bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD NKRI 1945.

Kontribusi nyata dalam Pendidikan Kewarganegaraan melalui materi yang disampaikan kepada peserta didik atau individu. Pendidikan Kewarganegaraan menyajikan fakta-fakta mengenai kenegaraan sehingga dapat dipahami oleh peserta didik (Abdul Aziz, 1997).

PKn juga dinilai sebagai mata pelajaran yang mengusung misi Pendidikan Nilai dan Moral, dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Materi PKn adalah Konsep- konsep nilai Pancasila dan UUD 1945 beserta dinamika perwujudan dalam kehidupan masyarakat Negara Indonesia.
- 2) Sasaran akhir belajar PKn adalah perwujudan nilai-nilai tersebut dalam prilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Proses pembelajaran menuntut terlibatnya emosional, intelektual, dan sosial dari peserta didik dan guru sehingga nilai-nilai itu bukan hanya dipahami (*bersifat kognitif*) tetapi dihayati (*bersifat objektif*) dan dilaksanakan (*bersifat prilaku*).



## 2.2 Kajian Empiris

Berikut merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai Interior kelas, motivasi belajar, dan hasil belajar untuk mendukung dan memperkuat penelitian sebagai berikut :

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat 1 menerangkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Permendikbud Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa yang dicapai dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar. Hal tersebut berarti hasil belajar siswa yang diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah tidak hanya ranah kognitif saja, namun ranah afektif dan ranah psikomotor juga menjadi pertimbangan pada jenjang pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan dasar di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kerangka Dasar Kurikulum Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas muatan pelajaran Kelompok A yaitu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti,

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Permendikbud No.24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013, pada Pasal 1 ayat 3 menerangkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu, kecuali untuk mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V, dan VI.

Proses pembelajaran menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 menyatakan dalam suatu pembelajaran harus terdapat proses interaksi siswa dan sumber belajar terhadap lingkungan belajar. Agar menciptakan lingkungan belajar yang positif di kelas, maka guru perlu melakukan Interior kelas yang tepat.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang Interior kelas dan motivasi belajar. Hasil penelitian ini diambil dari jurnal nasional, jurnal internasional, dan sitasi dosen UNNES. Adapun penelitian yang relevan dengan variabel Interior kelas terhadap hasil belajar diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Silviana Sampurna Tanzil dan Hedy C. Indrani tahun 2013 yang berjudul “Perencanaan Interior Sekolah Dasar Montessori di Surabaya” menunjukkan bahwa Elemen interior, warna, karakter, gaya, suasana ruang, dan material merupakan faktor penting dalam merancang sebuah bangunan publik khususnya dalam merancang interior

sekolah Montessori. dengan berbagai fasilitas yang telah disediakan, siswa juga dilatih untuk berinteraksi dengan individu yang lain secara lebih aktif, sehingga dengan demikian mampu membentuk pribadi siswa yang lebih mandiri dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Genthia Fernanda, Damayanti Asikin, Triandi Laksmiwati tahun 2014 yang berjudul “Interior Ruang Kelas Dasar dengan Pendekatan Konsep Permainan Tradisional pada Program *Full Day School* di Malang” menunjukkan bahwa Untuk merancang Interior ruang kelas sekolah dasar harus memperhatikan aspek perkembangan anak, konsentrasi dan cermat dalam aplikasi arsitektural, kreatif dan terampil, dan Interaksi sosial.
3. Sunhaji dalam penelitiannya yang berjudul *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran* tahun 2014 menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan bagian integral dari kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru, mengelola kelas merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang bertujuan untuk mewujudkan dan mempertahankan suasana pembelajaran yang optimal, artinya kemampuan ini erat hubungannya dengan kemampuan profesional guru untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan, menyenangkan peserta didik dan menciptakan disiplin belajar secara sehat. Proses pembelajaran akan selalu berlangsung dalam suatu adegan kelas. Adegan kelas itu perlu diciptakan dan dikembangkan menjadi wahana bagi berlangsungnya pembelajaran yang

efektif. Hal ini tentu saja harus didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas (Sunhaji, *Jurnal Kependidikan*, 2014).

4. Penelitian yang dilakukan oleh A. Adeyemo dengan judul *The Relationship Between Effective Classroom Management and Students' Academic Achievement* pada tahun 2012 menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil yang didapatkan adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara Interior kelas dengan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan level sig-nifikan 0,05, sementara  $P=0,89$  dan  $t=66,064$  (Adeyemo, *European Journal of Educational Studies*, 2012).
5. Penelitian yang dilaksanakan oleh Eko Mauludin (2013) dengan judul "Korelasi Keterampilan Guru Mengelola Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pembelajaran Bahasa Indonesia". Sesuai dengan analisis data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan dan rumusan hipotesis, maka dapat diambil simpulan secara umum bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara keterampilan guru dalam mengelola kelas terhadap hasil belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 34 Pontianak Kota, Simpulan secara khusus dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Keterampilan guru dalam mengelola kelas terhadap hasil belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 34 Pontianak Kota memperoleh hasil yang cukup baik. Hal ini berdasarkan dari hasil penyebaran angket yaitu dengan rata-rata persentase 77,65 %. (2) Hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 34 Pontianak Kota dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan keterampilan guru dalam

mengeola kelas memperoleh hasil yang baik yaitu dengan nilai rata-rata yang diperoleh 77,48. (3) Terdapat hubungan yang kuat antara keterampilan guru dalam mengelola kelas terhadap hasil belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 34 Pontianak Kota. Hal ini diketahui dari perhitungan koefisien korelasi yaitu sebesar 0,749. Dalam penelitian ini Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak karena  $r$  hitung 0,749 lebih besar dari  $r$  tabel  $N= 78$  adalah 0,3319 pada taraf signifikan 5% ( $0,749 > 0,3319$ ).

6. Azlin Norhaini Mansor, Wong Kim Eng, Muhhamad Sattar Rasul dkk (2012, vol.5 No.5) berpendapat di dalam “*Effective Management Classroom*”. Hasil Penelitiannya yaitu:

*“.....An effective teacher would demonstrate all the skills listed in the three broad categories. However we would like to propose another six more notable characteristics of an effective teacher: (i) loving the profession; (ii) going beyond the lesson time; (iii) creating a suitable yet comfortable physical classroom environment; (iv) practising the art of scaffolding (v) weaving values, leadership and thinking skills into the lesson and (vi) creating class rules and boundaries through repetition and humour. Though these findings are based on one teacher, they are justifiable by the rigorous data collection method used and deserve follow-up. Thus, we believe that further research is inevitable to enable comparisons to be made, and such findings would be more conclusive in*

*developing a complete list of the characteristic of an effective teacher, specifically on classroom management”.*

Guru yang baik akan menunjukkan keterampilan semua yang tercantum dalam tiga kategori besar. Namun disini, kami ingin memberikan enam karakteristik guru yang efektif dalam manajemen kelas : (i) mencintai profesi, ( ii ) melampaui pelajaran; waktu ( iii ) menciptakan suasana yang nyaman baik fisik dan lingkungan kelas; ( iv ) berlatih seni ( v ), kepemimpinan dan berpikir keterampilan ke dalam pelajaran dan ( vi ) menciptakan kelas aturan dan batas melalui pengulangan dan humor. Kefektifan manajemen kelas ini dibenarkan oleh metode pengumpulan data yang digunakan dan sekarang berhak untuk mendapatkan follow-up. Dengan demikian, kami percaya bahwa penelitian selanjutnya tidak dapat dihindari untuk mengaktifkan perbandingan yang akan dibuat, dan temuan-temuan tersebut akan lebih meyakinkan dan lebih baik dalam mengembangkan karakteristik yang efektif guru, secara khusus dalam manajemen kegiatan proses pembelajaran.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dipengaruhi oleh manajemen kelas dan motivasi belajar siswa, maka dari itu, penelitian tersebut dapat dijadikan pendukung untuk melaksanakan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti sehingga menambah wawasan mengenai penelitian tersebut. Dalam hal ini hasil belajar siswa meningkat dikarenakan guru melakukan pendekatan dengan baik, Interior kelas, pengorganisasian dan juga memotivasi siswa sehingga siswa memiliki semangat dalam mengikuti pelajaran.

Adapun penelitian yang mendukung tentang variabel motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faiza Manzoor, Muntaz Ahmed, dan Beenish Riaz Gill pada tahun 2014 dalam *British Journal of English Linguistics (Vol.2, No.3, pp.30-42)* dengan judul “*Use of Motivational Expressions as Positive Reinforcement in Learning English at Primary Level in Rural Areas of Pakistan*”. Tujuan penelitian ini adalah menguji perubahan yang baik dalam pembelajaran dan perubahan perilaku siswa tingkat dasar dengan menggunakan motivasi dan menggunakan model penguatan oleh Skinner. Dalam penelitian ini dijumpai masalah, bahwa bagi siswa yang tidak menguasai bahasa Inggris mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi di dalam kelas, karena siswa tidak memiliki motivasi sama sekali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa akan termotivasi dalam pembelajaran bahasa Inggris apabila guru selalu memberikan penguatan positif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hyungsung Park (2012) dalam *International Journal of Grid Distributed Computing (Vol. 5 No 1)* dengan judul “*Relationship between Motivation and Student’s Activity on Educational Game*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, ada perbedaan bermakna dalam motivasi intrinsik antara peserta didik yang menggunakan permainan dengan aktivitas pembelajaran tinggi dan peserta didik yang menggunakan permainan dengan aktivitas pembelajaran yang lebih rendah. Motivasi intrinsik pembelajar aktif meningkat lebih banyak daripada pembelajar yang kurang aktif dalam pembelajaran berbasis permainan,

sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya aktivitas yang baik atau tinggi akan muncul motivasi yang tinggi pula.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nhorvien Jay P Llbao, dkk (2016) dalam *Journal of Technology and Science Education* (Vol.6(3), ISSN: 2014-5349) dengan judul “*Science Learning Motivation As Correlate Of Students'academic Performances*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat motivasi dari para responden yang tinggi, (2) tidak ada perbedaan yang signifikan pada motivasi dari responden dalam belajar ilmu kecuali untuk motivasi ekstrinsik ketika dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan nilai tugas ketika dikelompokkan berdasarkan tahun kurikulum, (3) penampilan yang baik ditunjukkan responden pada program yang berbeda ilmu, namun pelajar yang menyimpang juga ditemukan, (4) selain motivasi ekstrinsik tipe motivasi dalam belajar tidak berhubungan dengan hasil belajar responden.
4. Penelitian yang dilakukan oleh oleh Ayatullah Muhammadin Al Fath (vol. VI no. 1 tahun 2015, hal. 9-10) dengan judul “Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan Disiplin terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 19 Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Motivasi, Lingkungan dan Disiplin secara bersama-sama berpengaruh positif hal ini ditunjukkan dengan koefisien  $r = 0,888$ ,  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $0,888 > 0,339$ ). Koefisien determinan ( $R^2$ ) sebesar 0,789, ini berarti 78,9% dapat diketahui juga bahwa Motivasi memberikan sumbangan efektif 5,44%, lingkungan memberikan sumbangan efektif 28,85% dan disiplin



memberikan sumbangan efektif 44,61% serta ditunjukkan dengan persamaan  $Y = 71,095 + 0,014X_1 + 0,107X_2 + 0,171X_3$ . Dengan demikian maka disiplin memberi pengaruh dominan dengan sumbangan efektif 44,61% dibanding dengan motivasi dan lingkungan terhadap prestasi belajar siswa pada Jurusan Teknik Audi Video SDN 19 Banda Aceh kelas V tahun ajaran 2015.

5. Penelitian yang dilakukan oleh oleh Hamdu dan Agustina dalam Jurnal Penelitian Pendidikan (vol. 12 no. 1 tahun 2011, hal. 90-96) dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar”. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh, besarnya koefisien korelasi ( $r$ ) yaitu sebesar 0,693 lebih besar dari 0,491 dengan taraf signifikan 1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima yaitu “terdapat hubungan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA” Jika dikonsultasikan dengan pendapat Arikunto, S (2006) maka besarnya korelasi ini berada pada rentang 0,600 – 0,800 dengan tingkat hubungan yang tinggi. Setelah dikorelasikan menunjukkan interpretasi tingkat reliabilitas tinggi besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV SDN Tarumanagara Tawang Tasikmalaya adalah sebesar 48,1%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum motivasi belajar dan prestasi belajar siswa kelas IV SD N Tarumanagara tergolong baik.
6. Penelitian yang dilakukan oleh oleh Carlos Kambuaya dalam Social Work Jurnal (vol. 5 no. 2, hal. 106-208) dengan judul “Pengaruh Motivasi, Minat, Kedisiplinan dan Adaptasi Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Peserta Program Afirmasi Pendidikan Menengah Asal Papua dan Papua Barat di Kota

Bandung”. Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, artinya bahwa variabel bebas yang terdiri dari variabel motivasi, minat, kedisiplinan dan adaptasi diri jika dihubungkan secara sendiri-sendiri (parsial) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa Papua dan Papua Barat yang mengikuti Program Afirmasi Pendidikan Menengah di Kota Bandung.

7. Penelitian yang dilakukan oleh oleh Sari dalam Jurnal Pedagogik (vol. 2 no. 1 tahun 2014, hal. 26-32) dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur”. Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis yang dilakukan maka ditarik kesimpulan bahwa hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa di SDN 11 Petang Jakarta timur memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh angka kontribusi koefisien determinasinya atau besarnya sumbangan pengaruh variabel motivasi belajar terhadap variabel tersebut adalah sebesar 0,123 atau 12,3%. Jadi, hasil belajar siswa 87,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Selanjutnya hubungannya dapat dilihat dari nilai Pearson Correlation, yang di dapatkan dari nilai  $R = 0,351$ , jika dibandingkan pada tabel interpretasi koefisien korelasi nilai  $r = 0,351$  berada di interval koefisien berada ditingkat yang rendah. Maka disimpulkan motivasi belajar dengan hasil belajarmemiliki hubungan yang rendah artinya semakin rendah nilai motivasi belajarmaka semakin rendah pula hasil belajarsiswa di SDN 11 Petang Jakarta Timur. Hasil penelitian yang disusun

oleh peneliti menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh dengan hasil belajar siswa yaitu semakin rendah motivasi belajar siswa, maka semakin rendah pula hasil belajar siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

8. Penelitian yang dilakukan oleh oleh Elis Warti dalam Jurnal Pendidikan Matematika (vol. 8 no. 3 tahun 2016, hal. 39-47) dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur”. Berdasarkan data hasil analisis, dengan semua analisis persyaratan analisis data yang meliputi uji normalitas, homogenitas, uji linieritas kebenaran regresi telah dipenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur. Kesimpulan hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut : 1. Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar matematika ( $r=0,974$ ) pada taraf  $\alpha=0,05$ . Kekuatan hubungan tersebut berdasarkan hasil uji signifikansikoeffisien korelasi antara motivasi belajar dengan hasil belajar matematika 0,974 adalah signifikan. 2. Makin tinggi motivasi belajar maka makin baik pula hasil belajar matematikanya.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Aleksandrs Gorbunovs dalam *JournalProcedia - Social and Behavioral Sciences* tahun 2016 hal. 256 – 262 dengan judul “*Self-discipline as a key indicator to improve learning outcomes in elearning environment*”. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa disiplin diri memiliki dampak positif terhadap hasil belajar. Prestasi di

akhir kursus pembelajaran tidak tergantung pada tingkat kompetensi awal siswa. Sebaliknya, disiplin diri adalah faktor kunci yang mempengaruhi peserta didik dan memungkinkan mereka mencapai tujuan utama. Dengan demikian, disiplin diri dalam proses akuisisi pengetahuan rutin sehari-hari adalah indikator kunci untuk meningkatkan hasil belajar. Di satu sisi, staf pengajar harus peduli terhadap motivasi siswa dan membuat langkah untuk memperkuat semangat ini selama seluruh proses pendidikan. Di sisi lain, kita harus ingat bahwa motivasi itu perlu dilakukan diisi ulang untuk mempertahankannya setidaknya di tingkat sebelumnya. Untuk mencapai tujuan, sangat penting seharusnya didedikasikan untuk disiplin diri; dan disarankan, bersamaan dengan instrumen motivasi.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Figueira dan Duarte dalam *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciencetahun* 2011 hal. 1373-1379 dengan judul “*Increasing The Quality of Learning Through Changes in Motivation*”. Hasil wawancara pada "perubahan yang dihasilkan oleh intervensi" bisa dibaca sebagai pertanda bahwa nantinya bekerja sebagai pendorong motivasi, dengan cara menurunkan antisipasi negatif dan peningkatan kepercayaan diri atas dasar peningkatan kesadaran akan proses pembelajaran dan keuntungan pengaturan diri ada kemungkinan bahwa perubahan motivasional ini menjadi sumber peningkatan yang tersembunyi kualitas produk pembelajaran. Siswa yang termotivasi untuk pengembangan akademisnya mungkin menyarankan bahwa ini memfasilitasi "bakat" yang berinteraksi positif dengan "perlakuan" untuk mempromosikan perubahan yang diinginkan. Perubahan motivasi

dan dalam perubahan koresponden kualitas produk pembelajaran ini sejalan dengan mengetahui hubungan antara yang dalam pendekatan pembelajaran (dimana motivasi intrinsik, ditandai dengan investasi yang signifikan dalam belajar, adalah terlibat dalam hasil belajar yang lebih baik.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Zaikin, dkk dalam *JournalProcedia Computer Sciencetahun* 2017 hal. 1092–1101 dengan judul “*Motivation and Social Aspects of Competence-Based Learning Process*”. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa model motivasi harus menjadi elemen wajib dari sistem pembelajaran terbuka dan jarak jauh. Yang diusulkan model merupakan formalisasi teoritis situasi baru, ketika seorang guru dan siswa berkewajiban menguraikan repositori bahan didaktis sesuai dengan persyaratan kompetensi. Ini mencakup dua motivasi fungsi: guru dan siswa, yang menggambarkan minat mereka dalam pengembangan repositori pengetahuan.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Hyungsung Park dalam *International Journal of Grid and Distributed Computing*(vol. 5 no.1 tahun 2012 hal. 101-114)dengan judul “*Relationship between Motivation and Student’s Activity on Educational Game*”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara motivasi intrinsik dan tingkat aktivitas pada permainan pendidikan. Hasil penelitian ini, ada perbedaan bermakna dalam motivasi intrinsik antara peserta didik yang menggunakan tingkat aktivitas yang lebih tinggi, dan kelompok lainnya memainkan permainan pendidikan tingkat rendah pada pembelajaran berbasis permainan. Dari hasil penelitian, motivasi intrinsik pembelajar ekstrovert (tipe kepribadian yang menyukai

interaksi dengan dunia luar) meningkat lebih banyak daripada pembelajar introvert (penyendiri dan pemalu) dalam pembelajaran berbasis permainan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang relevan tersebut, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar. Peneliti menggunakan penelitian tersebut sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian korelasi. Pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan hubungan motivasi belajar terhadap hasil belajar PPKn ranah afektif, kognitif, dan psikomotor.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

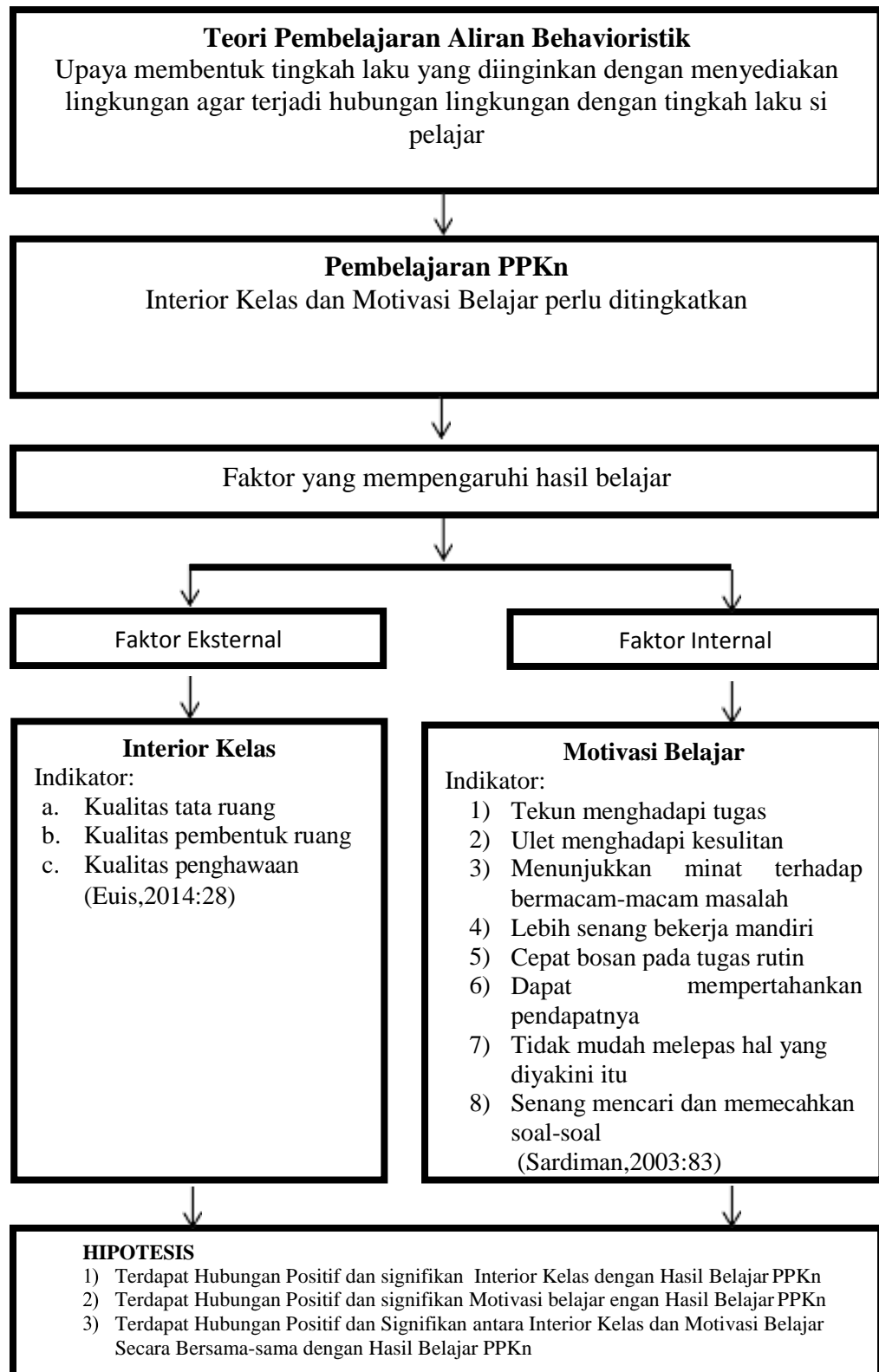
Uma Sekaran (Sugiyono, 2015:91) menyatakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Penelitian ini mengambil hasil belajar PPKn sebagai variabel terikat dan ada dua faktor yang akan dijadikan variabel bebas atau variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel terikat adalah Interior kelas dan motivasi belajar.

Wasliman dalam Susanto (2013:12) mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, dan kondisi fisik serta kesehatan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Wasliman juga mengatakan bahwa Sekolah merupakan salah satu faktor yang menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa

semakin tinggi pula kualitas pengajaran guru di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar.

Berdasarkan berbagai teori yang telah dijelaskan melalui kajian teori dan kajian empiris, maka peneliti telah menyusun kerangka berpikir yaitu sebagai berikut.



**Gambar 1.2** Kerangka Berpikir



## 2.4 Hipotesis

Sugiyono (2015:96) menjelaskan bahwa Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Dalam penelitian hipotesis asosiatif (korelasi), hipotesis yang digunakan merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu hipotesis yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Berdasarkan uraian di atas akan diuji kebenarannya adalah hubungan Interior kelas dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PPKn Siswa Kelas III SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Adapun Hipotesis yang akan digunakan yaitu  $H_a$  (Hipotesis alternatif).

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Interior kelas dengan hasil belajar PPKn Siswa Kelas III SD Negeri Gunungpati Kota Semarang.
- 2) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Motivasi belajar dengan hasil belajar PPKn Siswa Kelas III SD Negeri Gunungpati Kota Semarang.
- 3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Interior kelas dan Motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar PPKn Siswa Kelas III SD Negeri Gunungpati Kota Semarang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka simpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan:

- a. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Interior kelas dengan hasil belajar PPKn Kelas III SD Negeri Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Semarang. Hubungan tersebut sebesar 0,529 dan termasuk kategori Sedang serta berkontribusi sebesar 28% terhadap hasil belajar siswa. Hubungan antara Interior kelas mempengaruhi hasil belajar PPKn, jika kualitas Interior kelas ditingkatkan atau diturunkan.
- b. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar PPKn kelas III SD Negeri Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Semarang. Hubungan tersebut sebesar 0,518 dan termasuk kategori kuat serta berkontribusi sebesar 26,8% terhadap hasil belajar siswa. Hubungan antara motivasi belajar siswa mempengaruhi hasil belajar PPKn, jika motivasi belajar siswa ditingkatkan atau diturunkan.
- c. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Interior kelas dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar PPKn kelas III SD Negeri Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Semarang. Hubungan tersebut sebesar 0,610 dan termasuk kategori kuat serta berkontribusi sebesar

37,1% terhadap hasil belajar siswa. Hubungan antara Interior kelas dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama akan mempengaruhi hasil belajar PPKn, jika Interior kelas dan motivasi belajar siswa ditingkatkan atau diturunkan.

Dengan demikian hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat hubungan antara Interior kelas dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar PPKn Kelas III SD Negeri Gugus Drupadi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka dapat disampaikan saran bagi:

### **5.2.1 Guru**

Guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas Interior kelas dan motivasi belajar siswa selama pembelajaran maupun diluar pembelajaran misalnya melakukan variasi dalam pembelajaran seperti variasi tempat duduk agar akses gerak siswa lebih leluasa memaksimalkan pencahayaan dan menata ruang kelas agar lebih menarik dan nyaman, sehingga motivasi belajar siswa akan meningkat dan hasil belajar dapat maksimal.

### **5.2.2 Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti lanjutan yang akan melakukan penelitian yang sejenis disarankan untuk dapat meneliti faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi hasil belajar PPKn siswa Kelas III yang diharapkan selain faktor Interior kelas dan motivasi belajar siswa. Selain itu, peneliti lanjutan perlu mempelajari lebih

mendalam mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi pada setiap variabel untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang variabel yang diteliti sehingga penelitian yang dilakukan akan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemo. 2012. *The Relationship Between Effective Classroom Management and Students' Academic Achievement. European Journal of Educational Studies*
- Al Fath,Ayatullah Muhammadin. 2015. *Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan Disiplin terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 19 Banda Aceh* (vol. VI no. 1 tahun 2015, hal. 9-10)
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunta, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arulmoly, Chelliah.2017. *The Impact of Academic Motivation on Student's Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics among Secondary School Students in Paddiruppu Educational Zone in the Batticaloa District, Sri Lanka. International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 7, Issue 5, May 2017 115 ISSN 2250-3153*
- Azizah, Arini 2017. *Keterampilan Guru dalam Interior kelas Rendah pada Pembelajaran Tematik di SD*. Semarang: Joyful Learning Journal ( JLJ 6(2) ISSN 2252-6366)
- Darutami, Dita Puspita.2012.*Hubungan Kualitas Interior Ruang Kelas dan Motivasi Belajar Anak Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Depok Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Demirdag.2015. *Self-Assessment of Middle School Teachers: Classroom Management And Discipline Referrals*. Turkey: Departement of Educational Science (Volume : 6 Issue: 2 Article : 04 ISSN 1309-6249)

- Dhiu, Konstantinus Dua.2017. Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus VI Kecamatan Golewa Selatan. *Jurnal Tunas Bangsa*, ISSN 2355-0066.
- Djabidi, Faizal.2016. *Manajemen Interior kelas*. Malang:Madani.
- Dimiyati dan Mudjiono.2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitriani. 2016. Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di SMP Karya Indah Kecamatan Tapung. *Jurnal Peka*, 4(2):2337-652x.
- Fernanda,G., Asikin, D.,dan Laksmiwati, T.2014. *Interior Ruang Kelas Dasar dengan Pendekatan Konsep Permainan Tradisional pada Program Full Day School di Malang*. Malang: Universitas Brawijaya (diunduh 20 Desember 2018)  
<http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/71>
- Hamdu, Agustina. 2011. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Pestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar*. *Jurnal Penelitian Pendidikan* (vol. 12 no. 1 tahun 2011, hal. 90-96) dengan judul “
- Karwati, Euis dan Donni Juni.2014.*Manajemen Kelas Classroom Management*. Bandung: Alfabeta.
- K.Daqrouq.2018. *The Learning Motivating Strategy for Engineering Education*. *Journal of Applied Science and Technology*. 32(1):1-10,2019: Article no. CJASt 440402.
- Lase, Sadiana.2018. Hubungan Antara Motivasi dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Warta edisi 56: 1829-7463*.
- Lestari.2016. Persepsi Siswa Mengenai Pelaksanaan Manajemen Kelas dalam Pembelajaran IPS. *Joyful Learning Journal*, 6(3).

- Llbao, Nhorvien Jay P, dkk .2016. *Science Learning Motivation As Correlate Of Students'academic Performances* dalam *Journal of Technology and Science Education* (Vol.6(3), ISSN: 2014-5349)
- Manzoor, Muntaz, dan Gill. 2014. *Use of Motivational Expressions as Positive Reinforcement in Learning English at Primary Level in Rural Areas of Pakistan* dalam *British Journal of English Linguistics* (Vol.2, No.3, pp.30-42)
- Nursamiaji, Agung.2015. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling 2013.Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Park, Hyungsung.2012. *Relationship between Motivation and Student's Activity on Educational Games* dalam *International Journal of Grid Distributed Computing* (Vol. 5 No 1)
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
- Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kerangka Dasar Kurikulum
- Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1 dan 3 tentang Penilaian Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar
- Purwanto, Ngalim.2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati.2018. Hubungan Disiplin Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar PPKn. *Joyful Learning Journal*, 7(3)

- Rahmawati, Vivin Eka, dan Hastuti, Indri. 2017. Hubungan Motivasi Belajar dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D-III Kebidanan Semester III. *jurnal EDUMidwifery*, 1(2): 2549-9734.
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Rifa'i, anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT MKU Universitas Negeri Semarang
- Rizal. 2015. *Hubungan Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas dengan Prestasi Belajar Siswa SD di Kecamatan Wanareja*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*
- Sadewi, Laras Surya. 2014. *Hubungan Desain Elemen Interior kelas dengan Motivasi dan Kenyamanan Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Garut*. Garut: Universitas Pendidikan Indonesia (diunduh 20 Desember 2018) [http://repository.upi.edu/16409/1/S\\_TB\\_1006795\\_Title.pdf](http://repository.upi.edu/16409/1/S_TB_1006795_Title.pdf)
- Santoso, Minto. 2015. Korelasi Penggunaan Media, Disiplin Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS. *Jurnal Cendekia*, 9(2): 2407-8557
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sari. 2014. *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN 11 Petang Jakarta Timur*. *Jurnal Pedagogik* (vol. 2 no. 1 tahun 2014, hal. 26-32)
- Sindunoto, Handoko. 2013. Pengaruh Desain Interior kelas Terhadap Minat Belajar Siswa Taman Kanak-Kanak Ciputra Di Surabaya. *Dimensi interior*, 11(1): 1692-3532.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta



- Soegito. 2015. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Statiska untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sumayasa, I Nyoman.dkk.2015. Pengaruh Implementasi Pendekatan aintifik Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Se Gugus VI Kecamatan Abang, Karangasem. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesa.
- Sunarto. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Sunhaji. 2014. *Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. *Jurnal Kependidikan*
- Susanto, Ahmad.2012.*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tanzil, Silviana Sampurna dan Indrani, Hedy C.2013.*Perencanaan Interior Sekolah Dasar Montessori di Surabaya*. Surabaya: Universitas Kristen Petra (diunduh 15 Desember 2018)  
<https://media.neliti.com/media/publications/103779-ID-perancangan-interior-sekolah-dasar-monte.pdf>
- Ulfah, Khalida Rozana,dkk.2016. Hubungan Motivasi Dengan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Vol 1. No.8 (1607-1611)*

Ulya, Lik Faiqotul,dkk,2016, Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Konstektual. Sumedang:Kampus Sumedang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Uno, Hamzah B. 2016. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Wahdaniah.dkk. 2017. Pengaruh Efikasi Diri, Harga Diri dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X SMAN 1 Bulupodo Kabupaten Sinjai. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 5(1): 2581-172x.

Warti, Elis.2016. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur. Jakarta: STKIP Kusuma Negara

Widiastuti, Mega Ayundya. 2018. Evaluasi Penataan Interior kelas dalam Pembentukan Perilaku Anak di KBTK Islam Sakha Sidoarjo. *Indonesian Journal of Architecture*, 4(1): 2477-5975.

Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunanti, Eka.2014. Hubungan Antara Kemampuan Metakognitif dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Kelas IX MTs N Metro. Metro: Universitas Muhammadiyah Metro.